

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN DENGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA/I**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Dibuatoleh:

YUNITA NURUL KHUSNA

NPM:178110004

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA
DALAM PENDIDIKAN DENGAN REGULASI DIRI DALAM
BELAJAR PADA SISWA/I**

YUNITA NURUL KHUSNA

178110004

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

30 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 22 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunita Nurul Khusna

Npm : 178110004

Judul Skripsi : Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan
Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa/I

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2021

Yang menyatakan



Yunita Nurul Khusna

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah

atas izin Allah

Skripsi ini saya hadiahkan untuk kedua orangtua saya tercinta

Syaiful Muslim (bapak)

&

Yuni Fauziah (mama)

Dan untuk mamas dan adek saya

Makhfudz Fauzi (mamas)

&

Khusnul Hotimah (adek)

Terimakasih yang terbesar untuk kedua orang tua, mama dan bapak yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, dan selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas jasa bapak dan mama yang telah berjuang untuk selalu mencukupi semua kebutuhan sampai sekarang, yang telah membesarkan, menjaga sampai saat ini, anakmu ini bukanlah apa-apa tanpa jasa kalian. *I Love You, I love you, mom and dad are*

everything to me.

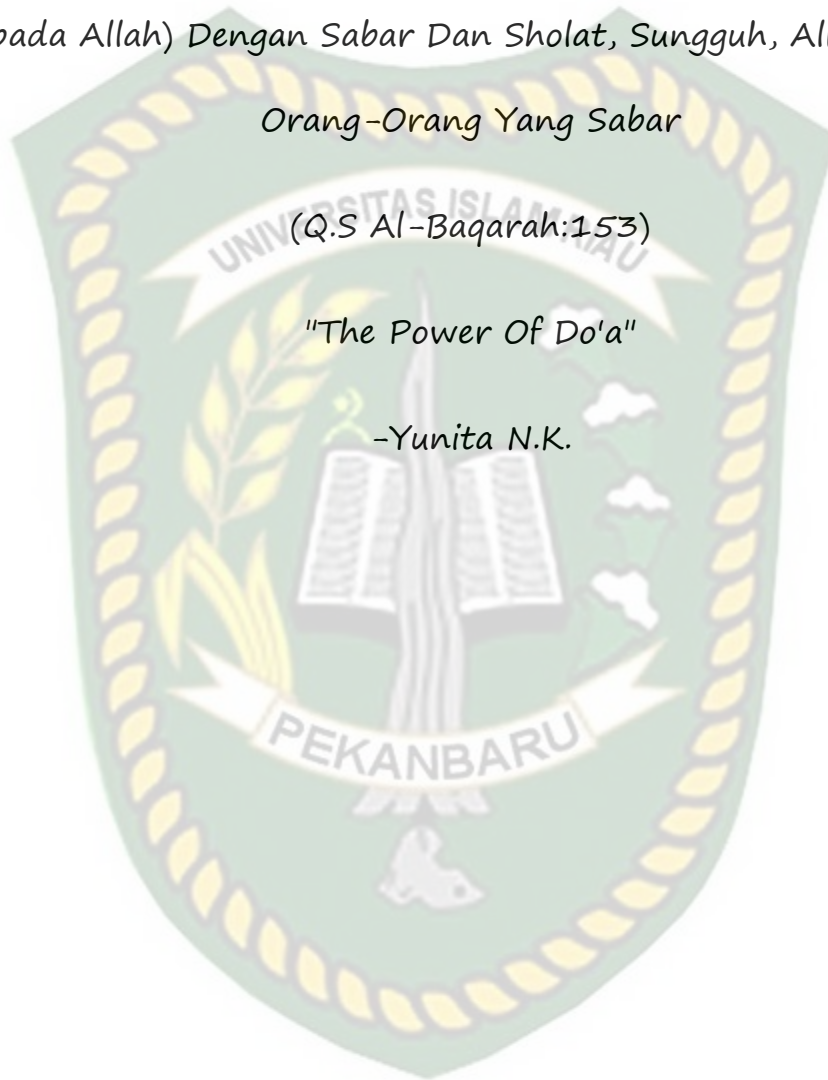
MOTTO

*"Wahai Orang-Orang Yang Beriman! Mohonlah Pertolongan
(Kepada Allah) Dengan Sabar Dan Sholat, Sungguh, Allah Beserta
Orang-Orang Yang Sabar*

(Q.S Al-Baqarah:153)

"The Power Of Do'a"

-Yunita N.K.



KATA PENGANTAR

Assalamuálaikum, wr. wb.

Alhamdulillah rabbil'alamín, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Indris, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan terimakasih telah mengizinkan penulis untuk memakai skala yang ibu buat.
6. Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Islam Riau. Terimakasih banyak atas semua motivasi dan arahan yang diberikan.

7. Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Program Universitas Islam Riau.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang baik hati, selalu memberikan arahan dan banyak sekali memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan Ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
10. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis (Bapak Syaiful Muslim dan Mama Yuni Fauziah) yang telah memberikan semangat dan motivasi serta dukungan bagi penulis, dan teruntuk mamas dan adikku yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
11. Terimakasih kepada kepala sekolah SMPN 1 Kempas yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
12. Terimakasih kepada para guru SMPN 1 Kempas yang telah mambantu penulis dalam penyebaran angket di sekolah.
13. Terimakasih kepadaDyah Retno Paramita Rasman,S.Psi.yang telah mengizinkan penulis untuk mengadopsi skala yang kakak buat.
14. Terimakasih kepada semua keluarga penulis yang terus memberikan dukungan dan motivasi terbaik kepada penulis.
15. Terima Kasih kepada sahabatku Karnila, Yenti Kabella, Aldrila Febriana, Lestari afridawati. Muhammad sobirin (insyaaAllah teman hidup), Indrianingrum, Norma Sandra, Yulinar, kakak suhaila, dan teman sekamar nur'aini syafitri, yang turut membantu serta memberikan semangat dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.

16. Kepada teman-teman angkatan 2017 dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis banyak mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 22Juni2021

Yunita Nurul Khusna

DAFTAR ISI

Contents

Dibuatoleh:	1
YUNITA NURUL KHUSNA	1
NPM:178110004	1
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI	1
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
Yunita Nurul Khusna	xiv
178110004.....	xiv
FAKULTAS PSIKOLOGI.....	xiv
UNIVERSITAS ISLAM RIAU.....	xiv
ABSTRAK	xiv
<i>Kata kunci: keterlibatan orang tua dalam pendidikan, regulasi diri dalam belajar</i>	xiv
BAB I.....	xvi
PENDAHULUAN	xvi
1.1. Latar Belakang.....	xvii
1.2. Rumusan masalah	xxiv
1.3. Tujuan	xxiv
1.4. Manfaat	xxiv
1.4.1. Manfaat teoritis	xxiv
1.4.2. Manfaat praktis	xxiv
KAJIAN TEORI	33

2.1. Regulasi Diri Dalam Belajar	33
2.1.1 Pengertian Regulasi Diri Dalam Belajar	33
2.1.2 Aspek-Aspek Regulasi Diri Dalam Belajar	36
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri Dalam Belajar.....	37
2.1.3.3 Faktor Lingkungan (<i>Enviromnent</i>)	40
2.1.4 Karakteristik self-regulatied learning	41
2.1.5 Strategi-strategi dalam Regulasi Diri Dalam Belajar.....	41
2.2.Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan.....	44
1.2.1 Definisi Keterlibatan Orangtua	44
1.2.2 Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan.....	48
2.3 Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Pada Siswa.....	50
2.4 Kerangka Berfikir	54
2.5 Hipotesis Penelitian	54
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Identifikasi Variabel	33
3.2 Defenisi Operasional.....	33
3.2.1 Regulasi Diri dalam Belajar (self Regulation learning).....	33
3.2.2 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan	33
3.3 Subjek Penelitian	34
3.3.1 Populasi penelitian.....	34
3.3.2 Sampel Penelitian	34
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	35
3.3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
3.4.1 Validitas	39
3.4.2 Reliabilitas	39
3.5 Pelaksanaan Uji Coba Skala	40
3.6 Hasil Uji coba skala (Deskriminasi aitem /daya beda aitem)	40

3.6.1 Hasil Uji Coba Skala Regulasi Diri Dalam Belajar	40
3.5.2 Hasil Uji Coba Skala Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar.....	42
3.7 Uji Asumsi	44
3.7.1 Uji Normalitas.....	44
3.7.2 Uji Linieritas	44
3.7.3 Uji Hipotesis	45
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Persiapan Penelitian.....	48
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	48
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.4 Deskripsi Regulasi Diri dalam Belajar	50
4.5 Uji Asumsi.....	52
4.5.1 Uji Normalitas.....	52
4.5.2 Uji Linearitas	53
4.5.3 Uji Hipotesis	54
4.6 Pembahasan	55
BAB V	58
PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58
LAMPIRAN 1.....	64
SKALA SEBELUM TRYOUT	64
PETUNJUK PENGISIAN.....	65
IDENTITAS DIRI.....	65
PETUNJUK PENGISIAN.....	69
IDENTITAS DIRI.....	69
LAMPIRAN 2.....	72
SKALA SESUDAH TRYOUT	72
PETUNJUK PENGISIAN.....	73

IDENTITAS DIRI.....	73
Skala 1.....	73
Skala 2.....	76
Data Skala Sebelum Tryout.....	78
LAMPIRAN 4.....	89
skala setelah tryout.....	89
LAMPIRAN 5.....	93
Data spss.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1

Tabel 3.2

Tabel 3.3

Tabel 3.4

Tabel 3.5

Tabel 4.1

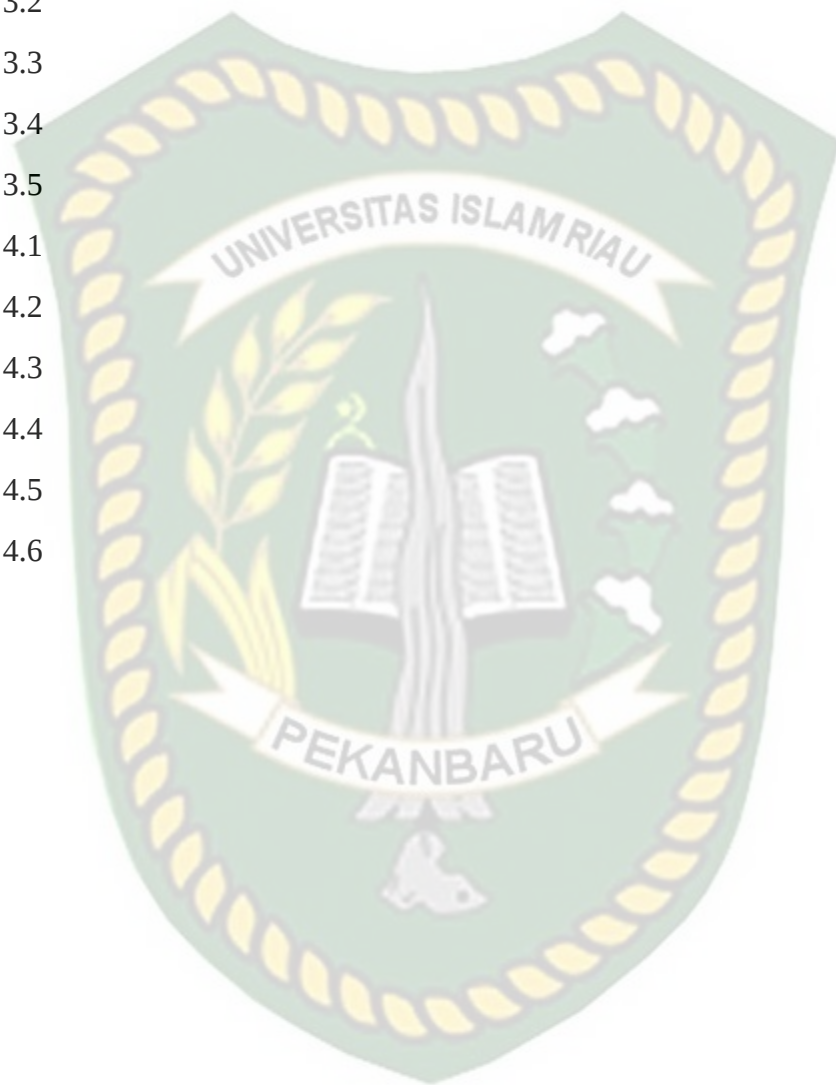
Tabel 4.2

Tabel 4.3

Tabel 4.4

Tabel 4.5

Tabel 4.6



DAFTAR LAMPIRAN

<u>LAMPIRAN 1</u>	64
<u>SKALA SEBELUM TRYOUT</u>	64
<u>PETUNJUK PENGISIAN</u>	65
<u>IDENTITAS DIRI</u>	65
<u>PETUNJUK PENGISIAN</u>	69
<u>IDENTITAS DIRI</u>	69
<u>LAMPIRAN 2</u>	72
<u>SKALA SESUDAH TRYOUT</u>	72
<u>PETUNJUK PENGISIAN</u>	73
<u>IDENTITAS DIRI</u>	73
<u>Skala 1</u>	73
<u>Skala 2</u>	76
<u>LAMPIRAN 3</u>	78
<u>Data skala sebelum tryout</u>	78
<u>LAMPIRAN 4</u>	89
<u>skala setelah tryout</u>	89
<u>LAMPIRAN 5</u>	93
<u>Data spss</u>	93

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DENGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA/I

Yunita Nurul Khusna

178110004

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Dalam proses belajar memerlukan sebuah pengontrolan diri yang baik dan kuat agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, suatu pengontrolan diri disini disebut sebagai regulasi diri dalam belajar, yang sangat berperan penting dalam proses belajar dan dalam diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i. Penelitian ini melibatkan 80 sampel siswa/i di SMPN 1 Kempas yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada regulasi diri dalam belajar memiliki nilai Z sebesar 0,104 dengan p $0.032 > 0,05$. Kemudian variabel Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki nilai Z sebesar 0,110 dengan p $0,018 > 0$, koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar dengan nilai $r = 0,569$ dengan sig 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan orang tua dalam pendidikan maka semakin rendah regulasi diri dalam belajar pada siswa/i.

Kata kunci: keterlibatan orang tua dalam pendidikan, regulasi diri dalam belajar

RELATIONSHIP BETWEEN PARENT ENGAGEMENT IN EDUCATION AND SELF-REGULATION IN LEARNING IN STUDENTS / I

Yunita Nurul Khusna

178110004

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
IAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

In the learning process requires a good and strong self-control in order to achieve the desired goals, a self-control here is referred to as self-regulation in learning, which plays an important role in the learning process and in oneself. This study aims to determine whether there is a relationship between parental involvement in education and self-regulation in student learning. This study involved 80 samples of students at SMPN 1 Kempas who were selected using a random sampling technique. Based on the results of the normality test on self-regulation in learning has a Z value of 0.104 with $p = 0.032 > 0.05$. Then the variable parental involvement in education has a Z value of 0.110 with $p = 0.018 > 0$, the correlation coefficient from the product moment analysis between parental involvement in education and self-regulation in learning with a value of $r = 0.569$ with $\text{sig} = 0.000$. These results indicate that there is a positive and significant relationship between the level of parental involvement in education and self-regulation in student learning. The higher the involvement of parents in education, the higher the self-regulation in learning and conversely the lower the involvement of parents in education, the lower the self-regulation in learning for students.

Keywords: parental involvement in education, self-regulation in learning

العلاقة بين مشاركة الوالدين في التعليم مع التنظيم الذاتي في تعلم التلاميذ

يونيता نورل خسنى

١٧٨١١٠٠٤

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

في عملية التعلم يتطلب ضبط النفس جيداً وقوياً من أجل تحقيق الهدف المنشود هنا يُشار إليه بالتنظيم الذاتي في التعلم، وهو أمر مهم جداً في عملية التعلم وفي نفسه. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما إذا كانت هناك العلاقة بين مشاركة الوالدين في التعليم مع التنظيم الذاتي في تعلم التلاميذ. تضمن هذا البحث ٨٠ عينة من التلاميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة كمباس الذين تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية. بناءً على نتائج اختبار الوضع الطبيعي للتنظيم الذاتي في التعلم، تبلغ قيمة (ز) ٠.١٠٤ مع (ب) $0.0032 < 0.005$. ثم يكون لمشاركة الوالدين المتغيرة في التعليم قيمة (ز) تساوي ٠.١١٠ مع (ب) $0.0018 < 0.005$ معامل الارتباط من تحليل ضرب العزوم بين مشاركة الوالدين في التعليم والتنظيم الذاتي في التعلم بقيمة $r = 0.569$ مع سق. 0.0000 . تشير هذه النتائج إلى وجود علاقة إيجابية وذات دلالة إحصائية بين مستوى مشاركة الوالدين في التعليم والتنظيم الذاتي في تعلم التلاميذ. فكلما زادت مشاركة الوالدين في التعليم، كلما زاد التنظيم الذاتي في التعلم، وعلى العكس من ذلك، انخفض مشاركة الوالدين في التعليم، انخفض التنظيم الذاتي في تعلم التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: مشاركة الوالدين في التعليم، التنظيم الذاتي في التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mendapatkan suatu pendidikan dapat diperoleh baik secara non formal maupun formal, untuk non formal diperoleh dari kehidupan sehari-hari, kursus pribadi untuk menambah pembelajaran dan pengalaman yang kita peroleh, kemudian pendidikan formal diperoleh dari sekolah seperti program-program yang telah direncanakan, kementerian atau departemen suatu negara, terstruktur oleh suatu lembaga atau institusi. Dalam artian lain pendidikan merupakan suatu cara untuk mengubah perilaku, sikap individu atau sekelompok orang agar terjadinya pendewasaan manusia yang melalui cara pengajaran dan pelatihan, (Nurkholis, 2013).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD, 1945). Dalam pendidikan kita tidak ada habis-habisnya membahas masalah remaja dimana masa remaja ini dikenal dengan masa mencari identitas dan eksistensi diri di kehidupan bermasyarakat, dimana regulasi diri dalam belajar pada siswa sangat penting dan tidak lepas juga dari pantauan orangtua dalam proses mencari identitas dan eksistensi tersebut.

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu yang pertama faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan fisiologis, yaitu kecerdasan atau *inteleksi* siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan yang non sosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, dan guru. Kemudian hasil belajar yang akan dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri

siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satunya adalah motivasi dari orang tua dan regulasi diri siswa (Supriyati, 2018).

Berdasarkan Sanjaya (2006), menyatakan bahwa pendidikan terutama di Indonesia memiliki masalah yang khususnya dalam program belajar dan mengajar yaitu tidak seimbangnya kualitas pendidikan yang terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kualitas pendidikan yang tidak merata dalam pembelajaran, dapat dilihat dari adanya perbedaan lokasi atau tempat sekolah. Sekolah yang ada di kota memiliki perbedaan dengan sekolah yang ada di desa atau pelosok desa. Kebanyakan sekolah yang letaknya di kota memiliki perlengkapan sekolah yang mencukupi, dukungan orang tua dan masyarakat yang tinggi, hal itu menyebabkan kualitas pendidikan yang lebih bagus dari sekolah-sekolah yang ada di pelosok desa atau di desa.

Regulasi diri dalam belajar sering dicirikan sebagai kemampuan psikologis (mental) atau kemampuan akademik, namun regulasi diri dalam belajar adalah proses diri sendiri di mana siswa mengubah kemampuan psikologis mereka menjadi kemampuan akademik. Belajar sering dilihat sebagai gerakan dimana siswa menyelesaikan sesuatu untuk diri mereka sendiri secara proaktif yaitu, mempunyai pemahaman penuh dengan kualitas dan kekurangan mereka untuk benar-benar menyusun tujuan pembelajaran dan membuat metodologi mereka sendiri dalam melakukan tugas belajar (Zimmerman, 2002).

Regulasi diri dalam belajar yang hebat akan mendukung individu dalam mencukupi berbagai kebutuhan yang dihadapinya. Santrock (2007) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar akan membuat orang mengedepankan tujuan, menilainya dan membangun perubahan utama sehingga mendukung pencapaiannya. Efek samping dari ujian yang berbeda juga menunjukkan bahwa pedoman diri dalam belajar memiliki peran penting dalam mencapai prestasi ilmiah seseorang (Zimmerman, Moltalvo dan Torres, 2004; dan Cheng, 2011).

Regulasi diri dalam belajar dicirikan sebagai siklus di mana siswa melakukan prosedur dengan mengarahkan pemahaman, metakognisi, dan inspirasi. Sistem psikologis menggabungkan meninjau dan mempraktekkan materi secara konsisten, menjelaskan dan menyusun metodologi materi. Metodologi persuasif menggabungkan evaluasi pembelajaran sebagai kebutuhan diri sendiri atau sisi yang melekat, memberi imbalan pada diri sendiri, dan tetap bertahan ketika mendapat suatu masalah (Kristyanti, 2016).

Berdasarkan penjelasan Hamalik (2001) yang menjelaskan tentang siswa yang pada dasarnya siswa mempunyai minat, keutuhan, motivasi dan target untuk berkembang, dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh remaja dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya sekarang banyak siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah sehingga terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perilaku membolos, berpacaran sampai berbuat mesum, melawan dengan guru di sekolah, dan ada yang sampai melawan orang tua nya sendiri, bahkan ada yang sampai terlibat dalam kasus pembunuhan. Seperti yang peneliti dapat diberita, kekerasan murid terhadap guru di kelas dimana siswa yang mencekik gurunya yang berada di Gresik, Jawa Timur. Walaupun kedua belah pihak sudah berdamai tetapi tidak seharusnya kasus seperti ini terjadi antara siswa dan guru (Rahadi, 2019).

Penelitian Ruminta, dkk. (2017). wawancara dengan kepala sekolah K (jum'at, 8 September 2017), yang menyatakan bahwa berkurang atau tidak adanya sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab pada siswa ini menjadi keprihatinan kepala sekolah, guru dan pemerhati pendidikan. Banyak siswa yang sangat tergantung pada orangtua dan guru sehingga pengetahuan siswa tidak bertambah, karena tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan berita di Merdeka.com mengenai berita seorang siswa SMP yang melawan guru nya, menanggapi kasus ini siswa yang berinisial AA berusia 15 tahun merupakan siswa kelas IX SMP PGRI Wringinanom Gresik,

Jawa Timur, yang melawan guru bernama Nurkalim berumur 30 tahun seorang guru IPS, dimana penganiayaan tersebut terjadi karena Nurkalim (pengajar) mengingatkan AA untuk tidak merokok di kelas. “Kalau ada beberapa kejadian, biasanya tidak bisa dihindarkan, karena bagaimanapun juga dengan 41 juta siswa, seharusnya ada siswa-siswa muda yang memiliki kelebihan dalam kutipan,” kata Muhadjir, (Prastiwi, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara guru BK yang peneliti lakukan, (jum'at, 27 September 2019), terdapat permasalahan yaitu: (a) beberapa siswa pergi kesekolah dalam pakaian yang tidak rapi, lusuh atau kurang bersih, (b) sering terlambat masuk sekolah, (c) siswa yang ketika kesekolah siswa tersebut tidak membawa atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang guru berikan, (d) pada saat jam belajar ada siswa yang tertidur dikelas, karena di malam harinya siswa itu kerap begadang main game online atau hanya sekedar nongkrong bareng teman-temannya, (e) siswa yang mana sering membolos, terkadang belum waktunya jam pulang siswa tersebut pulang duluan, (f) ada siswa yang ketahuan mencuri uang temannya, (g) beberapa siswa yang meninggalkan semua buku pelajaran didalam laci mejanya sendiri, (i) bahkan ada salah satu siswa yang terkena gangguan jiwa atau stres berat, yang tidak bisa mengontrol emosi, tingkah laku dan dia pun berhenti sekolah, salah satu faktornya adalah dimana kedua orangtuanya berpisah. Dan siswa tidak bisa meregulasi dirinya sendiri, Yang dimana siswa sangat kurang mendapat perhatian dari ke dua orangtua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam regulasi diri dalam belajar adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan, yang mana dalam hal ini keterlibatan orang tua terlibat secara lebih positif dalam mendidik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Doranangtiyasko (2016), menghasilkan bahwa keterlibatan orang tua dan regulasi diri dalam belajar terhadap prokatinasi dapat diterima, ada hubungan yang sangat besar antara faktor pekerjaan keterlibatan orang tua dan ragulasi diri dalam

belajar. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa bagian dari keterlibatan orang tua dan regulasi diri dalam belajar menambah prokatinasi akademik sebesar 32%, sedangkan sisanya 68% berasal dari dampak komponen atau faktor yang berbeda dari keterlibatan orang tua dan regulasi diri dalam pembelajaran.

Penelitian Clark dan Shileds (Lestari, 2012) mendapatkan fakta bahwa hubungan yang baik antara orangtua dan anak terkait dengan rendahnya hubungan anak dalam perilaku negatif. orang tua dan remaja juga dapat memanfaatkan komunikasi sebagai penanda kepercayaan dan ketulusan atau kejujuran dengan menunjukkan perasaan yang terjadi dalam hubungan antar kerabat.

Berdasarkan penelitian Lestari (2016), yang mengarah pada kelompok Amerika dari terjun Asia Tenggara, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak di rumah, di sekolah, dan dalam lingkungan sosial anak dapat meningkatkan sifat koneksi dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas banyak siswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah padahal ada sebagian siswa yang menyukai pelajaran di bidang tertentu, atau bisa dikatakan dengan ketidakmampuan siswa dalam meregulasi diri dalam belajar. Dengan regulasi diri yang rendah siswa banyak yang terlibat dalam hal-hal negatif. Harus kita ketahui bahwa regulasi diri dalam belajar adalah mampu menampakkan dan memonitor sendiri perilaku, perasaan, dan pikiran diri sendiri untuk mencapai tujuan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan akademik dalam hal menjadi seorang penulis yang handal, pembaca yang aktif, dan bertanya secara logika dan relevan atau dengan meningkatkan sosioemosional seperti mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman seumuran, (Santrock .2008).

Berdasarkan Kristyanti (2016), keterlibatan orang tua disekolah dapat mengambil struktur yang berbeda, misalnya hubungan antara otang tua atau wali dan anak-anak dengan topik diskusi tentang latihan belajar anak-anak di sekolah,

asosiasi anak-anak dengan teman sekolah, atau diskusi tentang perilaku aneh seperti minuman keras, merokok atau menelan obat terlarang. Menjadikan peraturan TV sebagai pengelolaan keluarga penting untuk inklusi orang tua dimana wali merasa menatap TV bisa menjadi salah satu variabel yang mengganggu latihan belajar anak di rumah. Selain hubungan dengan anak-anak, keterlibatan orang tua di sekolah juga mencakup hubungan orang tua dengan pengajar dan pekerja sekolah, partisipasi orang tua dalam latihan sekolah, partisipasi di sekolah, dan keikutsertaan orang tua dalam latihan yang meningkatkan program sekolah.

Berdasarkan penjelasan Jeynes (2005) dan Robinson dan Harris (2014), menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah kerjasama orang tua dalam semua masalah, baik pertimbangan dan latihan, yang membutuhkan korespondensi antara orang tua dan anak-anak yang diidentifikasi dengan pengalaman, sekolah, keyakinan, dan perilaku untuk membantu kesejahteraan anak. Maka dari itu dalam proses belajar disinilah keikutsertaan orang tua atau keterlibatan orang tua dalam regulasi diri dalam belajar pada siswa sangat dibutuhkan, ada orang tua yang sangat antusias dalam pendidikan anaknya dan ada juga orang tua yang tidak terlalu memperdulikan urusan pendidikan anaknya. Disini lah regulasi diri dalam belajar pada siswa ada yang baik dan ada yang kurang baik dalam arti kata regulasi diri rendah, Regulasi diri di sini ialah kemampuan untuk mengontrol perilaku, pikiran, perasaan dan mencapai tujuan apa yang ia inginkan.

Sejalan dengan penelitian Kristiyanti (2013), dimana subjek dalam pengkajian ini adalah yang masih di katagorikan sebagai remaja. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan orang tua di sekolah pasti akan mempengaruhi lebih banyak anak muda daripada siswa yang merupakan remaja senior, yang dapat membangun inspirasi bawaan mereka. Kemudian, pada saat itu, dalam metainvestigasi ini ditunjukkan bahwa ada hubungan positif antara

keterlibatan orang tua di sekolah dan kewajiban remaja di kelas. Anak remaja mungkin menerima bahwa ketika orang tua mereka mengikuti latihan sekolah mereka, para pendidik dan orang tua mereka akan saling bertanya dan memberikan data tentang keadaan remaja. Hal inilah yang seharusnya menyebabkan remaja ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik karena selain keinginan untuk bebas dan memiliki kemandirian, remaja juga sangat membutuhkan pengakuan dan penilaian positif dari keadaan mereka saat ini, dukungan ini menyebabkan mereka memiliki tanggung jawab. dan kesungguhan dalam belajar.

Keterlibatan orang tua dapat dikatakan sesuatu yang sangat penting dan harus di lakukan untuk para orang tua di sekolah maupun diluar sekolah, orang tua harus mengarahkan ke hal yang lebih baik atau lebih positif, terlebih penting lagi dalam belajar anak, dalam hal ini akan memiliki dampak tersendiri bagi anak-anak yang kebanyakan anak menjadi sukses dalam pembelajaran disekolah karena orangtua sangat membantu dan ikutserta pada pendidikan anak. Untuk waktu belajar anak di sekolah merupakan waktu yang sangat terbatas, sedangkan waktu yang banyak ialah berada di lingkup keluarga atau di rumah yang mana tugas atau kewajiban orang tua. kewajiban disini bersifat panduan belajar dan suport lain agar anak mendapatkan prestasi disekolah. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak sangat dibutuhkan terlebih pada anak usia sekolah, Catsambis (Padavick, 2009).

Berdasarkan penjelasan Cheng (2011) juga menggambarkan bahwa seseorang yang dapat melakukan pembelajaran bebas atau pemikirannya sendiri mempunyai pemikiran yang tentang bagaimana dan mengapa regulasi diri dalam belajar sangat penting dan harus digunakan agar pembelajaran anak lebih dinamis dalam pencapaian motivasi,metakognisi, dan kontrol terhadap tindakan atau perilaku individu.

Dari beberapa permasalahan dan penjabaran di atas maka dari itu saya berminat untuk meneliti apakah ada **Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa/i.**

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diambil rumusan masalah ialah:

Apakah ada hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui apakah ada hubungan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini saya harapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan keterlibatan orang tua dalam pendidikan terhadap regulasi diri dalam belajar pada siswa/i X, sehingga dengan demikian dapat pula mendukung pengembangan dalam bidang keilmuan psikologi dan psikologi pendidikan khususnya.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1 Skripsi ini saya harapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman bagi pembaca.

1.4.2.2 Diharapkan skripsi penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada para calon peneliti khususnya yang ingin meneliti di masalah pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Regulasi Diri Dalam Belajar

2.1.1 Pengertian Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Chin (Kristiyanti, 2016), Regulasi diri dapat dicirikan sebagai interaksi di mana siswa melakukan sistem dengan mengelola kognisi, metakognisi, dan motivasi. Metodologi metakognisi menggabungkan pengaturan, pengamatan atau memonitor dan penilaian atau mengevaluasi. Prosedur motivasi di mana seorang individu dapat mensurvei pembelajaran sebagai kebutuhan diri atau sisi alami, melakukan kepercayaan diri, dan melanjutkan bahkan dengan kesulitan. Regulasi diri juga merupakan siklus di mana siswa bertindak atau melakukan dan menjaga wawasan, perilaku, dan pencapaian hasil secara efisien. Teknik psikologis menggabungkan upaya untuk meninjau dan mempraktekkan materi lebih dari satu kali, Regulasi diri dapat definisikan sebagai siklus di mana siswa melakukan strategi dengan mengarahkan kognisi, metakognisi, dan inspirasi atau motivasi. strategi metakognisi mencakup merencanakan, memonitor, mengamati serta mengevaluasi. Strategi motivasi di mana seorang individu dapat mengamati pembelajaran sebagai kebutuhan diri atau sisi yang melekat, melakukan kepercayaan diri, dan melanjutkan bahkan dengan kesulitan. Regulasi diri dalam belajar juga merupakan siklus di mana siswa bertindak atau menyelesaikan dan menjaga pemahaman, perilaku dan memengaruhi keberhasilan secara sistematis. Strategi kognisi menggabungkan upaya untuk meninjau dan mempraktekkan materi berulang-ulang, elaborasi dan sistem untuk memilah materi.

Para ahli psikologi kognitif dan sosial memaparkan bahwa regulasi diri adalah suatu proses dan kekuatan yang dapat diubah melalui pelatihan. Dalam regulasi diri, pembelajaran membantu diri sendiri dengan tujuan belajar dan motivasi mereka, mengelola sumber-sumber daya yang ada dan menjadi pengambil atau membuat keputusan nya sendiri dalam seluruh proses belajar. Regulasi diri juga dapat diartikan bahwa seseorang itu mampu untuk mengembangkan keterampilannya atau bakat yang masih belum tergali, pengetahuan dan sikap yang dapat ditransfer dari satu konteks belajar yang lain, jika seseorang itu mampu mengembangkannya maka dengan mudah ia menyerap dan memahami suatu informasi tersebut, Kristiyani, (2016).

Berdasarkan penjerlasan Santrock (2007), regulasi diri dalam belajar cemerlang dapat mendukung seseorang dalam mengalahkan berbagai masalah yang dihadapinya, regulasi diri dalam belajar juga merupakan kapasitas seseorang untuk menciptakan dan menyaring kontemplasi, perasaan, dan perilakunya sendiri untuk meningkatkan atau mencapai suatu tujuan. Tujuan ini sebagai prestasi ilmiah untuk meningkatkan pemahaman dalam multi-disiplin memahami, membaca, menjadi penulis esai yang baik, mengajukan pertanyaan penting atau tujuan sosial emosional (mengatur emosi, berkonsentrasi dengan teman sebaya), adanya regulasi diri dalam belajar juga akan membuat seseorang meninjau ulangatau memikirkannya kembali dan buat transformasi penting untuk membantu pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan Zimmerman (2002), regulasi diri dalam belajar, bukan hanya keterampilan presentasi atau keterampilan mental, tetapi merupakan ukuran kursus skolastik di mana siswa mengubah kapasitas psikologis mereka dalam kemampuan ilmiah. Latihan untuk mengarahkan renungan dan langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran bebas membutuhkan informasi intelektual. Belajar dapat dipandang sebagai salah

satu latihan di mana siswa mengerjakan sesuatu untuk diri mereka sendiri agar mereka memiliki pemahaman penuh tentang kualitas dan kekurangan mereka untuk secara individu menentukan target dan metodologi mereka sendiri dalam menunjukkan usaha yang diberikan.

Regulasi diri dalam belajar disebut juga dengan penggabungan antara kemauan dan keterampilan dalam diri seseorang menjadi suatu pondasi yang kokoh. kemudian regulasi diri dalam belajar disebutkan dalam istilah budaya barat yaitu suatu proses dimana siswa metakognisi dan motivasi sendiri, melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, dengan dibutuhkannya kemandirian dan kesadaran akan diri yang kuat pada siswa (Kristiyanti,2016).

Kemudian Zimmerman dan Eiseberg (Chen, 2002) menambahkan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah suatu dorongan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang termasuk cara untuk menetapkan tujuan dan mengatur waktu untuk mencapai tujuan tersebut, mengatur waktu, dan membuat aturan fisik dan lingkungan sosial serta memonitor diri dengan metakognisi.

Pendapat Santrock (2007) tentang regulasi diri dalam belajar ialah suatu tahapan yang menampilkan dan mengontrol perasaan, gagasan, dan karakter secara mandiri agar meraih suatu tujuan, regulasi diri dalam belajar mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan lingkungan belajarnya. Untuk melakukan itu, individu harus menetapkan sasaran, memilih strategi yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut, menerapkan strategi, dan kemudian memantau kemajuan dari tujuan awal.

Berdasarkan pemaparan teori dari para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar dapat diartikan seperti suatu kemampuan seseorang untuk kontrol diri dalam belajar secara aktif yang ikut melibatkan kemampuan metakognisi merupakan kemampuan untuk

merencanakan, mengatur strategi dan mengevaluasi aktifitas belajar, kemudian ada motivasi merupakan adanya suatu keinginan untuk berhasil dalam belajar dan harapan yang ingin dicapai dalam proses belajar setra perilaku yang dapat mengatur waktu.

2.1.2 Aspek-Aspek Regulasi Diri Dalam Belajar

Zimmerman (Kristiyanti, 2016) membagi regulasi diri dalam belajar terdiri dari tiga aspek umum yang berperan penting dalam proses pembelajaran ketiga aspek tersebut adalah :

2.1.2.1 Metakognitif

Metakognitif sesuatu yang berkaitan dengan belajar merupakan suatu keahlian untuk melihat seberapa bagus individu paham akan keahlian yang mereka miliki dalam kegiatan atau aktivitas belajar. Metakognitif adalah susatu kesadaran akan diri sendiri untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri terlebih dalam bagian pendidikan dan sumber kognitif yang diterapkan ketika diri berhadapan dengan situasi tertentu seperti tugas yang diberikan sangat banyak. Metakognitif dalam artian lain sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan siswa mengenai cara meregulasi keterlibatannya dalam suatu tugas untuk hasil dan memaksimalkan sistem belajar.

2.1.2.2 Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau dorongan siswa untuk mencoba memutuskan untuk mengambil bagian, motivasi menyinggung latihan atau kegiatan yang mendorong orang untuk mengambil bagian dalam tugas atau untuk mencari tujuan dalam belajar. Motivasi juga dapat dilihat dari pemilihan siswa untuk mengikuti latihan atau kegiatan tertentu dan kekuatan usaha dan keteguhan mereka terhadap latihan ini.

2.1.2.3 Perilaku

Perilaku berfokus pada kapasitas seseorang untuk mengontrol perilakunya dalam belajar seperti kapasitas untuk mengatur lingkungan fisik yang sebenarnya, mengatur waktu, serta kemampuan dalam memanfaatkan orang-orang yang ada di lingkungan seperti keluarga, guru, dan teman sebaya yang ada di lingkungan dalam proses belajar untuk meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek regulasi diri dalam belajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Kemudian, pada penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan oleh Zimmerman (Kristiyanti, 2016) sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Zimmerman (Kristiyanti, 2016) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu:

2.1.3.1 Faktor dalam diri (person)

regulasi diri dalam belajar pada individu atau orang dipengaruhi oleh proses dalam diri yang saling terkait. proses personal seperti pengetahuan yang menggabungkan informasi individu, siklus dinamis metakognitif, tujuan ilmiah dan kondisi psikologis dan emosional.

2.1.3.1.1 Pengetahuan yang dimiliki individu

Pengetahuan individu dapat dibedakan menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan regulasi atau pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri.

2.1.3.1.1.1 Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif diorganisasikan berdasarkan struktur, uraian dan hirarkinya. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang berupa pertanyaan. Informasi yang didapat berupa pengetahuan yang diterima sesuai dengan lingkungan tanpa melalui proses pemikiran lebih lanjut.

2.1.3.1.1.2 Pengetahuan regulasi atau pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri

Pengetahuan regulasi diri dalam belajar dicirikan ada dua, khususnya pengetahuan yang mendorong informasi tentang metode yang paling efektif untuk menggunakan prosedur, sementara itu pengetahuan mengacu pada kapan dan mengapa sistem itu berjalan efektif, dengan alasan bahwa kondisi pada metode yang digunakan. oleh orang tersebut. Pengetahuan tentang regulasi diri dalam belajar bergantung pada pengetahuan individu, tetapi juga pada proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan eksekusi berikutnya.

2.1.3.1.2 Proses pengambilan keputusan metakognitif

Dinamika metakognitif juga didasarkan pada tujuan belajar seseorang. Tujuan dan pemanfaatan cara untuk mengendalikan metakognitif dipengaruhi oleh pemahaman diri dan afeksi. Interaksi ini juga mencakup penyusunan atau pembagian tugas yang mengarah pada upaya untuk mengontrol pembelajaran dan mempengaruhi kesesuaian dari usaha tersebut.

2.1.3.1.3 Tujuan dan kognisi akademis

Tujuan akademis adalah salah satu alasan keragaman pemanfaatan prosedur regulasi diri dalam belajar diantara orang-orang yang berpartisipasi tinggi dan rendah, setiap individu memiliki berbagai kapasitas dan alasannya masing-masing.

2.1.3.1.4 Kondisi afeksi

Afeksi adalah perasaan seseorang, perasaan seseorang yang bersifat menghambat atau mendukung pencapaian disuatu bidang akademik atau bidang tertentu.

2.1.3.2 Faktor Perilaku (Behavior)

Tiga cara respon individu yang berhubungan dengan perilaku regulasi diri dalam belajar yaitu: observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri.

2.1.3.2.1 Observasi diri

Observasi diri dikendalikan oleh separuh proses individu, misalnya, penetapan tujuan, kelangsungan hidup diri, dan pengaturan metakognisi. Observasi diri adalah reaksi individu yang menggabungkan pengamatan yang disengaja dari penampilan diri sendiri. Interaksi ini juga dapat menghasilkan informasi tentang seberapa baik seseorang untuk maju ke arah pencapaian atau target.

2.1.3.2.2 Penilaian

Penilaian dirisendiri merupakan adanya suatu respon individu yang terjadi secara sistematis untuk membandingkan antara hasil yang sudah dicapai dengan suatu hasil yang telah ditetapkan.

2.1.3.2.3 Efikasi diri

Efikasi diri merangkup sebagian reaksi diri semacam persepsi efikasi diri, pemilihan target yang sesuai, dan menyusun

metakognisi, dimana keterkaitan antara ketiganya salingterhubung dan berdampak timbal balik atau saling terkait satu sama lain.

2.1.3.3 Faktor Lingkungan (*Enviromnent*)

Ada dua macam dampak lingkungan yang dapat berdampak pada regulasi diri dalam belajar, yaitu:

2.1.3.3.1 Pengalaman sosial

Suatu pengalaman sosial dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar merupakan belajar mengamati secara sistematis atau langsung kepada suatu objek atau perilaku diri sendiri dan hasil yang diperoleh dari tingkah laku itu sendiri.

2.1.3.3.2 Struktur lingkungan

Lingkungan diilustrasikan seperti suatu tindakan seseorang sebagai tindakan yang proaktif meliputi, mengurangi gangguan mengatur cahaya, berupa polusi udara dan mengatur ruang belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diklasifikasikan bahwa faktor yang memperngaruhi regulasi diri dalam belajar dapat di klasifikasikan dalam faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal, yang termasuk dalam faktor internal adalah yang mencakup faktor dalam diri, seperti: pengetahuan yang dimiliki individu seperti pengetahuan deklaratif, dan mengetahui regulasi atau penetahuan bagaimana, selanjutnya proses pengambilan keputusan dimana melibatkan pikiran diri sendiri, tujuan akademis disini lah melibatkan regulasi diri sendiri, ada afeksi atau perasaan yang jelas hanya diri sendiri yang mengetahuinya dan pengalaman sosial yang lebih bertujuan pada meregulasi diri sendiri dalam belajar. Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu dapat dilihat dari perilaku, seperti observasi diri, penilaian

atau respon, efikasi diri dan ada struktur lingkungan yang mana lebih ke tindakan diri sendiri.

2.1.4 Karakteristik self-regulated learning

Menurut Santrock (2007) karakteristik siswa yang menggunakan regulasi diri dalam belajar adalah:

- 2.1.4.1 Berfokus untuk menjaga strategi dan memperluas pengetahuan
- 2.1.4.2 Memiliki strategi mengelola emosinya dan menyadari keadaan emosi sendiri.
- 2.1.4.3 Secara berkala memantau kemajuan menuju tujuan yang baik atau positif
- 2.1.4.4 Mempertimbangkan atau memperkirakan rencana berdasarkan perkembangan mereka sendiri.
- 2.1.4.5 pertimbangan atau meninjau hambatan yang mungkin timbul dan membuat penyesuaian yang dibutuhkan.

Berdasarkan karakteristik dipaparkan menurut Santrock (2007) dapat di jelaskan bahwa katakteristik untuk mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi pengetahuan, dapat juga mengendalikan emosi diri sendiri sehingga tidak mengganggu kegiatan atau pembelajaran lainnya, dan juga memantau sistem kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan untuk menunjang dalam prestasi pendidikan.

2.1.5 Strategi-strategi dalam Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Schunk (2012) menjabarkan strategi regulasi diri dalam belajar sebagai berikut:

- 2.1.5.1 *Self-Evaluating* yaitu penilaian diri merupakan ide seseorang untuk mengembangkan kemajuan atau kualitas dalam kepercayaan diri, Strategi ini sebagian digunakan dalam pembelajaran mandiri dan saat siswa telah melakukan tugas-tugas tertentu dan *feedback* dari guru. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar baik akan mempelajari *feedback* yang diberikan guru untuk mengidentifikasi materi apa yang sudah diterima dan belum tercapai.
- 2.1.5.2 Mengatur dan mengubah yaitu adanya ide sendiri untuk mengatur materi yang diajarkan ketika individu atau kelompok memilih topik, ketika individu atau kelompok menerima topik, siswa dengan kebebasan belajar yang tinggi akan menjelaskan materi terlebih dahulu, ini akan membantu mereka dalam mempelajari materi tersebut.
- 2.1.5.3 Menetapkan tujuan dan perencanaan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran dan kesempatan terkait, menyelesaikan kegiatan dan konsekuensi yang terkait dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 2.1.5.4 Mencari informasi, khususnya mencari data tambahan yang diidentikkan dengan penugasan pembelajaran melalui sumber nonsosial. Pencarian berita dilakukan dengan pemikiran siswa untuk mempelajari materi penting dan memerlukan pendalaman lebih lanjut pada materi penting atau klarifikasi materi yang belum tercapai.
- 2.1.5.5 Menjaga catatan dan mengamati, khususnya upaya mencatat kejadian-kejadian yang telah mampu dan berhasil pembelajaran yang dialami dan hasil belajar yang telah terjadi. Proses pembelajaran bagi siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang sangat baik tidak terlepas dari peraturan, menyalin kembali setiap kejadian yang terjadi sehingga dapat diketahui kemajuan belajarnya.

2.1.5.6 Penataan lingkungan, yaitu mampu mengontrol lingkungan secara fisik sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah. Lingkungan yang kondusif akan mendukung jalannya belajar dan dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri, lingkungan belajar harus bisa mempengaruhi interaksi dan hasil belajar.

2.1.5.7 *self consequating*, merupakan sesuatu apa yang telah dicapai dapat mengontrolnya baik kegagalan maupun keberhasilan yang didapat, dalam hal ini harus dapat menyusun apakah ingin mendapatkan penolakan atau akan mendapat hadiah, agar apa yang dilakukan dalam proses belajar ini, dapat diingat menjadi pengalaman yang mengesankan.

2.1.5.8 Berlatih dan menghafal, merupakan upaya memikirkan kembali pelajaran yang telah dicapai dengan mempraktekannya, baik dengan carakarakter ekstrovert maupun introvert, sehingga dapat diingat kembali jika diinginkan, materi tersebut perlu disimpan dalam memori jangka panjang untuk digunakan. siswa.

2.1.5.9 Mencari bantuan sosial, merupakan upaya untuk mencari dukungan dari teman serumuran, pendidik atau orang dewasa lainnya, mengajukan pertanyaan adalah sesuatu yang tidak ditemukan atau merupakan sesuatu yang penting bagi siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi.

2.1.5.10 Meninjau catatan, merupakan upaya membaca kembali catatan, hasil ujian atau buku pelajaran untuk menyimpan ujian berikutnya.

Berdasarkan uraian strategi dalam belajar diatas jika siswa memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi atau baik akan memiliki kontrol diri yang baik dalam dirinya untuk menciptakan kondisi belajar yang baik pula, siswa yang memiliki prestasi yang baik dalam belajar mampu mengoptimalkan

proses-proses yang telah diuraikan dimana proses itu memiliki peran penting dalam pembentukan sikap siswa dalam belajar.

2.2.Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan

1.2.1 Definisi Keterlibatan Orangtua

Orang tua merupakan dua individu yang terdiri dari ayah dan ibu kandung (pusat bahasa departement pendidikan Nasional, 2012). Keterlibatan orangtua di sekolah dapat diartikan sebagai keikutsertaan orangtua dalam pendidikan anak-anaknya yang bertujuan untuk mendorong prestasisosial dan akademiknya. Keterlibatan orangtua di membuat anak menjadi serba bisa atau multidimensi dalam segala hal.

Hoover Dempsey dan Sandler (2005), mencirikan keterlibatan orang tua di sekolah sebagai semua yang ayah dan ibu lakukan sehubungan dengan peningkatan sekolah anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam pelatihan adalah semua jenis pertimbangan atau latihan yang diberikan oleh orangtua untuk membantu keberhasilan anak, (Desforjes dan Abouchaar, Steinberg, 2003).

Berdasarkan pada penelitian Robinson dan Harris (2014) yang berpendapat bahwa keterlibatan orang tua adalah sesuatu yang dilakukan oleh orangtua, di mana perlu adanya komunikasi dengan anak-anak yang terkait masalah pendidikan atau sekolah, keyakinan, atau perilaku yang orangtua mengerti supaya meningkatkan hasil belajar anak.

Berdasarkan penelitian Hawes & Jesney (2007, Padavick. 2009) Keterlibatan orangtua disebut juga dengan terlibat atau keikutsertaan orangtua yang memperhatikan serta peduli dengan kebutuhan anak, akademik dan pengetahuan anaknya. Dapat di jelaskan keterlibatan orang tua merupakan suatu partisipasi, dukungan atau keikutsertaan dalam memperhatikan semua

kebutuhan atau sarana dan prasarana dari orang tua (ibu dan ayah) terhadap pendidikan atau akademik belajar anak baik yang ada di sekolah maupun ditempat lain yang dapat mendorong kemampuan anak.

Lestari (2016) juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua ada empat, yaitu keterlibatan khusus di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan rumah tangga dan dalam latihan intelektual. memisahkan keterlibatan orangtua menjadi dua, yang pertama keterlibatan perilaku yang berfokus pada waktu yang dihabiskan bersama orang tua dan keterlibatan perasaan yang berfokus pada perasaan yang dekat dengan orangtua.

Berdasarkan penjelasan Eisenberg (Pradipta, 2013), keterlibatan orang tua adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh ibu dan ayah atas hidup mereka dengan kerjasama antara ibu dan ayah dalam kemajuan anak-anaknya. Davis (Amariana 2012) juga merekomendasikan bahwa hubungan orang tua adalah keterlibatan psikologis yang disertai dengan komitmen dan kewajiban.

Hawes & Jesney (Tolada, 2012) menjelaskan adanya keterlibatan orangtua disebut sebagai kerjasama antara ibu dan ayah terhadap pendidikan dan keahlian anaknya. Diperkuat dari pendapat Herderson, dkk (Ferrara, 2005) juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah sesuatu yang penting dan harus dijalankan untuk membantu pembelajaran siswa, baik disekolahan yang formal maupun belajar tambahan di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa hubungan orang tua tidak hanya partisipasi psikologis orangtua yang mengikutsertakan diri dalam kemajuan kehidupan siswa menuju pelatihan dan pertemuan siswa mereka disertai dengan komitmen dan tugas masing atau tanggung jawab..

Acock dkk (Fitriani,2016) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan keikutsertaan, yang mana orang tua dengan aktif terlibat secara langsung dengan siswa, selanjutnya aksesibilitas, merupakan orangtua ada saat siswa membutuhkan dan selalu perhatian saat bersama siswa. Kemudian kewajiban orangtua, yang menyangkut semua kebutuhan untuk ketentraman dan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Schunk (2010), berpendapat bahwa keikutsertaan orang tua dalam pembelajaran siswa sangat berperan penting, orang tua dapat membantu anak untuk mengikuti aktivitas yang positif agar prestasi dan perilakunya menunjukkan hal yang baik. Misalnya dengan memasukkan anak pada grup musik, organisasi sekolah, dan tim olahraga. Dalam grup olahraga, anak dalam aktivitas ini dapat mencapai prestasi belajar dan tidak menghalangi waktu belajar materi sekolah. Dalam hal ini orangtua memang tidak boleh membatasi dan melarang anak bermain dengan siapa saja, tetapi bagi orangtua bisa mengarahkan anak dalam hal positif untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi. Kemudian juga dapat membantu anak untuk ikut kedalam kursus belajar atau les tambahan. Dalam hal ini orang tua dapat bertukar pikiran atau mengajarkan anak mengenai belajar tambahan yang baik setradisional dan dibutuhkan anak, agar anak menjadi terpacu dalam menggali kemampuan nya sendiri. Peduli terhadap pekerjaan atau pekerjaan rumah anak, ujian, dan membantu merencanakan jadwal agar dengan mudah menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya, dan kegiatan anak. Dalam hal ini kebanyakan anak-anak tidak dapat mengatur waktunya sendiri untuk menyelesaikan tugasnya. Disini lah orangtua berperan dengan menanyakan kepada anak mengenai tugas sekolahnya dan batas pengumpulannya. Serta orangtua sering-seringlah menyisihkan waktu untuk berdiskusi bersama anak mengenai tugas dan jadwal pelajaran. Orang tua juga seharusnya ikut berpartisipasi pada aktivitas sekolah atau terlibat disekolah, dengan cara

orangtua dapat hadir disetiap acara atau rapat orang tua atau wali murid yang diadakan guru disekolah, dan pertemuan yang lain seperti kegiatan lomba olahraga atau pertunjukan lainnya yg di adakan oleh pihak sekolah untuk murid dan di saksikan oleh orangtua.

Keterlibatan orangtua dimana ibu dan ayah yang menangani permasalahan anak terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa mengenai dengan cara apa orangtuanya memberikan pembinaan di rumah, memfokuskan dan mencukupi kebutuhan perangkat yang membantu belajar, mengasih bimbingan tentang pentingnya belajar, mengajarkan pengawasan, memberi penghiburan atau inspirasi untuk belajar. keterlibatan orangtua dengan perhatian penuh terhadap sekolah siswa, akan mendorong aktivitas siswa yang positif sebagai potensi yang sangat signifikan untuk menghadapi apa yang akan datang, Suryabrata (Zulfah, 2011)

Seperti yang dikemukakan oleh Grolnick, Slowiaczek dan Epstein (Kristiyani, 2013) menunjukkan tiga elemen keterlibatan orang tua di sekolah, dan yang terdiri dari sudut pandang ilmiah atau kognitif, perilaku, dan individu. mencirikan keterlibatan orangtua di sekolah ke dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orangtua, yang meliputi latihan pengasuhan, komunikasi dengan anak-anak, menemani anak untuk belajar dirumah, keikutsertaan dengan aktivitas sekolah, dan membantu anak-anak dengan menentukan keputusan dalam belajarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan semua hubungan yang berhubungan dengan orangtua dan siswa, yang bertujuan memancing siswa dengan mengubah perilaku, agar siswa dapat mandiri, pengetahuan serta kualitas yang dianggap paling penting oleh orang tua, meningkat dan berkembang secara optimal dan sehat dan juga keikutsertaan orangtua dalam perkembangan siswa terhadap pengalaman dan pendidikan yang disertai tanggung jawab dan kontribusi.

Fan (2001) juga membedakan aktivitas lain, yang mencakup latihan orang tua untuk membuat pedoman menonton TV, kontak dengan sekolah, bergabung dengan hubungan orang tua dan pendidik, mengelola, dan mendukung keinginan anak-anak. Keterlibatan orang tua disekolah mencakup *Behavioral*, yaitu adanya saling berhubungan atau komunikasi atau interaksi bersama para guru, dapat hadir dalam kegiatan-kegiatan sekolah, ikut serta dalam organisasi sekolah, dan menciptakan kedekatan dengan komunitas. Dan ada *Cognitive-intellectual*, yaitu penyediaan materi yang mendukung belajar, terlibat dalam pengerjaan PR (pekerjaan rumah), membantu anak membuat keputusan, mendiskusikan materi pelajaran di rumah, membentuk peraturan tentang menonton TV dan bertukar pikiran dengan anak bertema seputar akademik atau pendidikan. Selanjutnya Individu (*personal*), yang mencakup pembentukan hubungan emosional, ikut serta dalam latihan olahraga bersama, benar-benar berfokus pada anak-anak, dan menjalin hubungan dengan anak-anak.

Berdasarkan definisi dan komponen keterlibatan orang tua diatas, yang diartikan dengan keterlibatan orang tua disekolah adalah seluruh keikutsertaan orangtua dalam kesibukan anak yang terkait persoalan pendidikan, baik yang dilakukan disekolah maupun di rumah untuk menunjang keberhasilan anak.

1.2.2 Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan

Hoover-Dempsey dan Sandler (Dyah Retno, 2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada dasarnya terdiri dari 4 buah bentuk yaitu:

1.2.2.1 Nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi

Kualitas atau nilai, tujuan, asumsi atau ekspektasi, dan keinginan atau aspirasi orangtua dapat diterapkan dengan tepat kepada

anak-anak melalui korespondensi yang baik. Dengan pengajaran, komunikasi yang baik memberikan pengajaran berkualitas, asumsi, target, dan keinginan orangtua (misalnya dalam menyampaikan kualitas tentang apa yang tidak dapat diterima atau dilakukan, menyampaikan wali kepada anak-anak tentang prestasi anak-anak dalam pelatihan) tersalurkan dengan baik dalam diri anak-anak, (Menheere dan Hooge, 2010). Yang terjadi dalam hal ini yaitu dapat terbentuknya kepercayaan diri anak agar lebih termotivasi dalam belajar, dan mempunyai kemampuan menggunakan pengetahuan tentang strategi regulasi diri.

1.2.2.2. Keterlibatan dalam kegiatan di rumah

Keterlibatan dalam kegiatan di rumah berhubungan dengan semua kegiatan yang ada didalam rumah, serta menunjukkan berbagai dukungan orang tua terhadap perkembangan anak (Menheere & Hooge 2010). Dukungan tersebut dapat diberikan melalui kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas yang ada disekolah anak seperti bertukar pikiran mengenai memonitor tugas dan pekerjaan sekolah anak, hal yang berkaitan dengan hari-hari disekolah, dan menunjukkan ketertarikan orang tua dalam pembelajaran anak.

1.2.2.3 Keterlibatan dalam kegiatan di sekolah

Terkadang pihak sekolah merasa bahwa orangtua yang kurang terkait dengan sekolah adalah orangtua yang tidak antusias terhadap anak-anaknya. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas sekolah harus dimungkinkan dengan mengetahui dan pergi ke pertemuan atau latihan yang diadakan oleh sekolah (*Why is Parent Involvement Important*, 2012). Bagaimanapun, Hoover-Dempsey dan Sadler (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan di sekolah tentu saja bukan dampak yang baik dan indikator untuk melihat seberapa jauh orangtua dilibatkan. Sama seperti membangun koneksi yang baik dengan para majelis guru, yang terkait

dengan latihan sekolah juga dapat menambah kepuasan orang tua dan kepercayaan dalam memelihara dan meningkatkan keinginan orangtua untuk ikut aktif dengan sekolah anak-anak, (Hornby, 2011).

1.2.2.4 Komunikasi dengan guru atau sekolah

Komunikasi ini bisa lebih kuat jika orangtua dan sekolah saling menghormati dan memperhatikan apa yang dikatakan. Ini ternyata menjadi lebih baik jika sekolah menerima pertanyaan, ide, dan kekhawatiran orang tua yang berbeda (*Why is Parent Involvement Important*, 2012). komunikasi antara sekolah dan orangtua dapat mempengaruhi peningkatan perkembangan akademik anak-anak (Hoover-Dempsey, dan Sadler, 2010). Dengan cara ini membangun komunikasi yang baik, hubungan antara orangtua dan para pengajar dapat diatur dengan lebih baik. Juga, orangtua bisa mendapat kebahagiaan dan keberanian yang lebih tinggi sehingga mereka lebih tertarik untuk menggali rasa kepercayaan dengan anak-anak mereka.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penulis menggunakan bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (Dyah Retno, 2018) untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

2.3 Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Pada Siswa.

Dalam belajar semua siswa pastinya memiliki regulasi diri dalam belajar, regulasi diri dalam belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan siswa, karena dengan adanya regulasi diri dalam belajar siswa mampu menentukan waktu belajar, tujuan belajar, peioritas dan aktivitas yang berkaitan dengan belajar. Tetapi, tidak sedikit siswa yang tidak mempunyai regulasi diri dlam belajar dimana siswa yang sering membolos saat jam belajar, tidak

memperhatikan ketika guru menerangkan, tidak mengerjakan tugas sekolah atau pun pekerjaan rumah, cabut atau pergi dari sekolah saat jam sekolah masih berlangsung, ada juga yang terlambat masuk sekolah. Regulasi diri dalam belajar adalah suatu keahlian individu untuk mengontrol dirinya sendiri, berpusat pada gagasan, perasaan, dan aktivitas dalam pencapaian, (Schunk, 2012).

Santrock (2007) juga menyebutkan bahwa regulasi diri dalam belajar akan membuat orang mengedepankan tujuan, mengembangkannya dan membuat variasi penting sehingga mendukung pencapaian, kemudian Santrock juga mendefinisikan pembelajaran sebagai kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan, untuk membuat dan memonitor pikiran, perasaan dan perilaku sendiri, untuk menentukan pilihan untuk meningkatkan atau mencapai tujuan. Tujuan ini sebagai prestasi ilmiah untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis esai yang baik, mencari cara untuk meningkatkan, mengajukan pertanyaan yang signifikan atau tujuan sosioemosional (mengendalikan kemarahan, mencari cara untuk hidup berdampingan dengan teman sebaya).

Berdasarkan penjelasan Omrod (2009), regulasi diri dalam belajar dalam pencapaian tujuan proses merupakan penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, mencari bantuan. kontrol atensi, penguasaan strategi belajar, memonitor diri, mencari bantuan serta mengevaluasi diri. Berdasarkan tahapan dalam pencapaian tujuan tersebut akan sistematis terjadi dalam diri individu untuk menyikapi proses pembelajaran yang dialami siswa.

Regulasi diri dalam belajar merupakan situasi belajar yang dapat mendorong individu untuk lebih memiliki kecenderungan mendekati situasi pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk menerima informasi dan memahami beberapa konsep atau makna tertentu (Woolfolk, 2009). Kemudian Orang tua disinilah sangat dibutuhkan dalam setiap

perkembangan belajar anak, dimana keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh untuk membentuk regulasi diri dalam belajar pada siswa, dimana keterlibatan orang tua mampu menumbuhkan rasa semangat, percaya diri, memonitor diri atau kontrol diri dan motivasi dalam dirinya.

Siswa yang tidak memiliki regulasi diri dalam belajar bisa dipengaruhi oleh sebagian variabel, dan salah satunya merupakan keterlibatan orang tua, yang mana orangtua memiliki peran penting dalam membentuk diri siswa. Keterlibatan orang tua adalah gelar yang ditunjukkan oleh orangtua sejauh minat, informasi, dan kesiapan untuk mengambil bagian yang berfungsi dalam latihan sehari-hari anak. Keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai pandangan orang tua tentang pergaulan mereka dalam mengasuh anak sebagai kerjasama yang dinamis ketika bermain dan meluangkan waktu serta menambah pikiran dan manajemen (Lestari, 2016).

Keterlibatan langsung orangtua dalam pelatihan anak-anak mereka, menjadi latihan khusus yang berbeda yang membangun koneksi dengan komunitas, terlibat dalam organisasi sekolah, berinteraksi dengan lingkungan setempat, berhubungan dengan asosiasi sekolah, dan membuat siswa sadar akan pentingnya pengajaran dan memiliki penalaran yang tinggi. Perhatian ini akan memenuhi siswa tentang tugas-tugas sekolah dan latihan, yang mendorong mereka untuk memiliki pandangan yang menggembirakan terhadap sekolah. Dengan mendorong perspektif yang menggembirakan terhadap sekolah, siswa juga memiliki minat yang tinggi di sekolah mereka. Minat yang tinggi di sekolah akan mempengaruhi latihan belajar sebagai kebutuhan diri dan bukan karena menghadapi fasad sehingga mereka dapat bertahan ketika menghadapi masalah secara efektif (Kristiyanti, 2013).

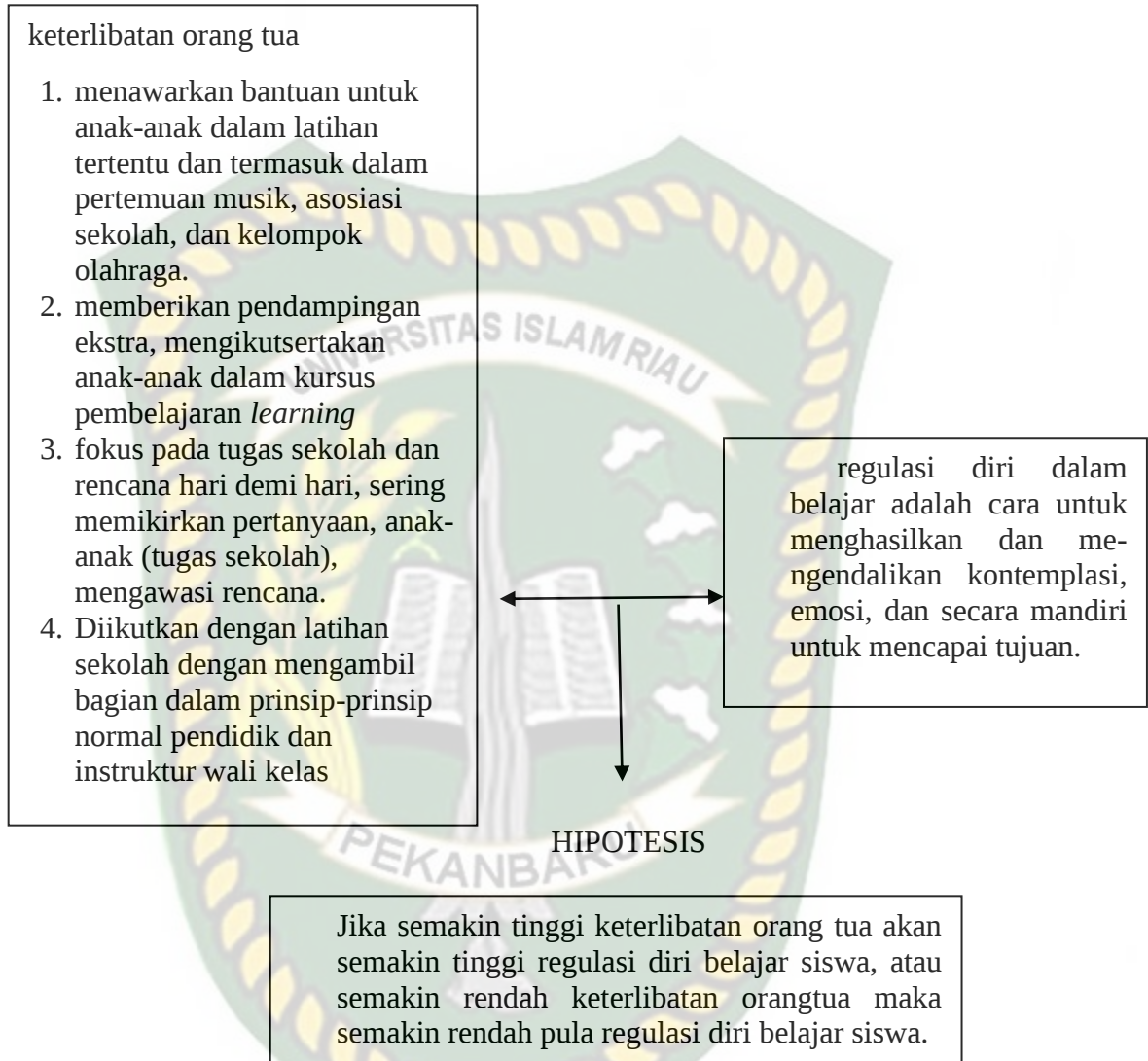
Sejalan dengan penelitian Kristiyanti (2013) dengan keterlibatan orang tua dalam pengajaran dan kewajiban siswa di kelas, dengan hasil

eksplorasinya bahwa keterlibatan orang tua di sekolah terbukti secara empatik terkait dengan kewajiban remaja ke kelas, di antara penyelidikan penting tentang hubungan antara dua faktor ini, ditemukan bahwa keragaman hubungan koefisien, maka pada saat itu untuk orangtua dan anak-anak mereka, itu ditentukan untuk secara efektif dikaitkan dengan masalah sekolah anak-anak mereka sehingga anak-anak lebih berdedikasi untuk kelas dan menghadapi perspektif negatif di siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Zulifah (2011) pada siswa SMPN 10 Surabaya, yang menghasilkan bahwa tinggi rendah nya suatu prestasi belajar siswa sangat bergantung pada keterlibatan orang tua yang diterapkan dirumah, semakin besar keterlibatan yang diterapkan orangtua maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil rapot yang diatas rata-rata dan memperngaruhi kriteria yang sudah diberikan pada siswa.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa regulasi diri dalam belajar bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keterlibatan orang tua. Siswa yang terpenuhi kebutuhan secara jasmani dan rohaninya, terpenihi rasa perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka akan dengan mudah untuk mengontrol dirinya dalam proses belajar.

2.4 Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiono (2015) variabel penelitian merupakan salah satu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai pilihan yang bermacam yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.1.1 Variabel Terikat : Regulasi Diri dalam Belajar (Y)

3.1.2 Variabel Bebas : Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan (X)

3.2 Defenisi Operasional

3.2.1 Regulasi Diri dalam Belajar (self Regulation learning)

Regulasi Diri dalam Belajar (*self Regulation learning*) merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan perilaku, atau bisa dikatakan usaha untuk mengontrol diri sendiri dari segi kognisi, afeksi dan perilaku diri sendiri.

3.2.2 Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan merupakan suatu sikap partisipasi dan komunikasi antara ayah dan ibu kepada anaknya, disekolah, dirumah atau didalam lingkungan sekitar yang menunjang keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik dan terarah.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2011), Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan katakterisrik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 272 siswa/i SMPN 1 Kempas, Indra Girihilir.

No	Kelas	Jumlah populasi siswa/i	Jumlah sampel siswa/i
1	VII	82 siswa/i	15 siswa/i
2	VIII	90 siswa/i	30 siswa/i
3	IX	100 siswa/i	28 siswa/i
	jumlah	272 siswa/i	73 siswa/i

Tabel 3.1

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), Sampel merupakan sebagian yang diambil dari jumlah populasi yang sesuai berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Sampel juga dianggap sebagai sumber data yang paling penting dalam penelitian. Dalam tabel menentukan jumlah sampel dalam Sugiyono (2011) yang memiliki populasi sebanyak 272 siswa/i, dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/i. Jumlah ini diperoleh berdasarkan rumus Slovin dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 10% sehingga ketetapan sampel 95% dengan rumus berikut:

$$S = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

$$S = \frac{272}{1 + 272(0,001)}$$

$$S = \frac{272}{1 + 2,72}$$

$$S = \frac{272}{3,72}$$

$$S = 73$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan prosedur pemeriksaan dengan metode pemeriksaan *stratified random sampling*. Menurut Muri Yusuf (2014) *stratified random sampling* adalah suatu metodologi atau strategi untuk menentukan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa strata sehingga setiap strata berubah menjadi sesuatu yang sangat mirip atau homogen dan tidak menutupi dengan kelompok yang berbeda, atau antara satu pertemuan ke pertemuan lainnya yang digambarkan atau strata yang merupakan *rank order*, dan penggunaan *stratified random sampling* untuk membatasi kesalahan dalam memutuskan sampel (memeriksa kesalahan atau sampel error) kemudian, untuk menambah keterwakilan sampel yang diambil dari populasi, serta memungkinkan berbagai strategi untuk setiap strata dalam bermacam-macam informasi seperti yang ditunjukkan oleh keadaan setiap strata.

3.3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala *likert*, dan menggunakan metode kuantitatif. skala menurut Azwar (2012) merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Menurut Syofian Siregar (2012), model skala *likert* merupakan skala yang dapat dijadikan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* memiliki 2 bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan positif (*Favorable*) dan pertanyaan negatif (*Un-favorable*), dimana bentuk jawaban atau katagori respon skala *likert* terdiri dari sangat setuju (*SS*), setuju (*S*), Netral (*N*), tidak setuju (*TS*), dan sangat tidak setuju (*STS*).

3.3.4.1 Skala Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Skala keterlibatan orang tua dalam pendidikan digunakan untuk mengungkap seberapa besar keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa. Skala yang di kembangkan oleh Hoover-Dempsey & Sandler (2010) yaitu bentuk-bentuk keterlibatan orangtua diantaranya Nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi, keterlibatan dalam kegiatan dirumah, komunikasi dengan guru atau sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan disekolah. Skala keterlibatan orangtua dalam pendidikan terdiri dari 40 aitem, dimana gabungan dari 20 aitem bersifat *favorable* dan 20 aitem lagi bersifat *unfavorable*. Skala ini peneliti adaptasi dari Retno (2018) dengan tingkat nilai reliabilitas 0,831 Setelah itu skala akan diujikan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan.

.Hoover-Dempsey dan Sandler, (2012), menjelaskan tentang pembagian skala yang berdasarkan dari bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang selanjutnya dipenelitian ini mempunyai 4 karakter yang mengacu pada keterlibatan orang tua, dari 3 karakter, peneliti membagi lagi menjadi tiap-tiap 2 indikator perilaku yang sesuai, dan 1 karakter terakhir menjadi 1 indikator perilaku sehingga menjadi 7 indikator perilaku.

Tabel 3.2

Blue print Skala Keterlibatan Orang Tua sebelum Try Out

No	Bentuk	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi			
	- Komunikasi yang baik terjalin antara orang tua dan anak - Penerapan nilai-nilai	<u>1,9</u> ,17 <u>25</u> ,37,5	6, <u>14</u> ,22 <u>32</u> , <u>10</u> , <u>2</u>	6 6
2	keterlibatan dalam kegiatan di rumah			
	bertukarpikiran mengenai kegiatan anak	<u>13</u> , 21	<u>18</u> , 26	4
	memonitor pekerjaan anak	3, 11	8, 16	4
	ikutserta dalam pengambilan keputusan anak dalam berbagai hal	29, <u>39</u>	34, <u>36</u>	4
3	Komunikasi dengan guru atau sekolah			
	komunikasi yang baik terjalin antara orangtua dengan pihak sekolah atau guru	19, <u>27</u> , <u>33</u> , <u>7</u>	24, <u>30</u> , 12, 4	8
4	Keterlibatan dalam kegiatan disekolah			
	Mendukung kegiatan disekolah	15, 23, 31, 35	20, 28, 38, 40	8
	Total	20	20	40

Keterangan: yang diberi tanda **Bold** merupakan aitem yang di hilangkan.

3.3.4.2 Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Skala yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan aspek yang di kembangkan oleh Zimmerman (Kristiyanti, 2016) yaitu: Metakognitif, Motivasi, dan Perilaku. Skala regulasi diri dalam belajar digunakan untuk mengungkap seberapa besar tingkat regulasi diri dalam belajar pada siswa. Aspek-aspek tersebut dijabarkan dalam bentuk aitem-aitem yang terdiri dari pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Skala regulasi diri dalam belajar sebelum uji coba terdiri dari 45 aitem, skala ini diadaptasi dari Herawati (2013) dengan tingkat nilai reliabilitas 0,859. Setelah itu skala akan diujikan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan.

Tabel 3.3
Blue print Skala Self-Regulated Learning sebelum Try Out

Dimensi	Indikator	Aitem			
		Favourable	Total	Unfavourable	Total
Metakognisi	Merancang stretegi pembelajaran, memperkaya ilmu dalam belajar, melakukan evaluasi dalam belajar	1,3, <u>6</u> ,9,12,15,17, <u>20</u> ,22,23	10	8,13,18, <u>25</u> ,28	5
Motivasi	Penguasaan diri dalam belajar, keyakinan pada diri sendiri, dorongan dalam belajar	2,4,10,16,27,30,33,35,37,39	10	7,11,19,26,31	5
Perilaku	Memanfaatkan lingkungan, menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, mengatur diri	5,14,21,29,34, <u>38</u> ,41,42,44, <u>45</u>	10	24,32,36,40 <u>43</u>	5
Total aitem		30		15	
Jumlah keseluruhan aitem		45			

Keterangan: yang diberi tanda **Bold** merupakan aitem yang di hilangkan.

3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.4.1 Validitas

Sebagaimana ditunjukkan oleh Azwar (2014), validitas bermula dari kata *validity* yang merupakan derajat ketepatan suatu tes atau skala dalam melakukan pekerjaan estimasinya (pengukuran), suatu estimasi dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan pemberian informasi yang tepat. Garis besar faktor yang diperkirakan sesuai dengan tujuan estimasi. Validitas juga merupakan pemikiran utama dalam menciptakan kualitas tes sebagai instrumen estimasi.

Validitas dalam suatu penelitian sangat penting peranannya, karena suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

3.4.2 Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Azwar (2008) hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dari diri subjek belum berubah.

Menurut Azwar (2008) besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,00 dan selalu mengacu pada angka positif (+). Ketika koefisien reliabilitas mencapai 1,00, maka hal tersebut menunjukkan adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur penelitian. Uji reliabilitas pada skala di dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, masih menurut Azwar (2008) data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* diperoleh lewat

penyajian satu bentuk tes skala yang dikenakan satu kali saja pada sekelompok subjek penelitian (*single trial administration*).

3.5 Pelaksanaan Uji Coba Skala

Sebagaimana ditunjukkan oleh Azwar (2014) berpendapat bahwa instrumen estimasi yang akan digunakan harus dicoba terlebih dahulu, untuk menentukan validitas dan reliabilitas, dari validitas yang diungkapkan dan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat konsistensi jika dilakukan pengukuran berulang dengan subjek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi maka akan menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi.. reliabilitas dari alat ukur pada pengujian ini menggunakan *alpha cronbach* yang dibantu dengan aplikasi *SPSS 25.00 for Windows*.

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti akan terlebih dahulu melakukan uji coba skala yang akan digunakan. Hal ini untuk menentukan kelayakan skala tersebut. dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 skala yaitu skala Regulasi Diri dalam Belajar atau skala 1 dan skala Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan atau skala 2. Uji coba skala dilakukan pada tanggal 02 Maret 2021. Adapun subjek penelitian sebanyak 99 siswa/i di SMPN 1 Kempas. Inhil yang memenuhi karakteristik penelitian ini.

3.6 Hasil Uji coba skala (Deskriminasi aitem /daya beda aitem)

3.6.1 Hasil Uji Coba Skala Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Azwar (2012), aitem yang memuaskan atau baik merupakan dayabeda aitem yang mencapai koefisien korelasi $\geq 0,30$. sementara itu dari uji coba daya beda aitem yang peneliti lakukan koefisien korelasi menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur dapat dilihat dengan rumus *alpha cronbach* di aplikasi *SPSS 25.00 for windows*. Sebelum dilakukannya analisis daya beda dan reliabilitas dari keseluruhan aitem 45 butir pertanyaan yang terdiri 30 aitem

yang *Favorable* dan 15 aitem yang *Unfavorable*, diperoleh nilai *alpha cronbach* 0,910.

Tabel 3.4
Blue print Skala Self-Regulated Learning setelah Try Out

Dimensi	Indikator	Aitem			
		<i>Favourable</i>	Total	<i>Unfavourable</i>	Total
Metakognisi	Merancang strategi pembelajaran, memperkaya ilmu dalam belajar, melakukan evaluasi dalam belajar	1,3,9,12,15,17 22,23	8	8,13,18,28	4
Motivasi	Penguasaan diri dalam belajar, keyakinan pada diri sendiri, dorongan dalam belajar	2,4,10,16,27,30 33,35,37,39	10	7,11,19,26,31	5
Perilaku	Memanfaatkan lingkungan, menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, mengatur diri	5,14,21,29,34, 41,42,44	8	24,32,36,40	4
Total aitem		26		13	
Jumlah keseluruhan aitem		39			

Dari tabel di atas memberikan hasil dari uji daya beda aitem skala regulasi diri dalam belajar ini memakai indek koefisien korelasi 0,25 maka dari itu aitem yang koefisien validitasnya $<0,25$ dinyatakan gugur dan aitem yang mempunyai indeks daya beda $\geq 0,25$ dianggap valid, dari hasil uji coba skala dengan jumlah 45 aitem menjadi 39 aitem, aitem yang gugur berjumlah 6 aitem dengan nilai *alpha cronbach* 0,919.

3.5.2 Hasil Uji Coba Skala Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar

Menurut Azwar (2012), aitem yang memuaskan atau baik merupakan daya beda aitem yang mencapai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Sebelum di lakukannya uji daya beda aitem dengan 40 aitem mendapat nilai *alpha cronbach* 0,796. Kemudian peneliti melakukan 2 kali uji coba daya beda, pada fase pertama peneliti memakai koefisien korelasi 0,20, sehingga yang koefisien validitasnya $< 0,20$ dinyatakan gugur dan aitem yang memiliki indeks daya beda $\geq 0,20$ dianggap valid, dari 40 aitem menjadi 29 aitem yang mendapat nilai *alpha cronbach* 0,856

Fase yang ke dua peneliti menaikkan lagi koefisien korelasi menjadi 0,25 sehingga koefisien korelasi yang $< 0,25$ dinyatakan gugur dan aitem yang koefisien korelasi $\geq 0,25$ dianggap valid, sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Dari 29 aitem menjadi 25 aitem dengan nilai *alpha cronbach* 0,858. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur dapat dilihat dengan rumus *alpha cronbach* di aplikasi SPSS 25.00 for windows.

Tabel 3.5

Blue print Skala Keterlibatan Orang Tua sebelum Try Out

No	Bentuk	Item			
		<i>Favorable</i>	Total	<i>Unfavorable</i>	Total
1	Nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi				
	- Komunikasi yang baik terjalin antara orang tua dan anak - Penerapan nilai-nilai	17 37,5	1 2	6,22 -	2 -
2	keterlibatan dalam kegiatan di rumah				
	- berdiskusi mengenai kegiatan anak - terlibat dalam pengambilan keputusan anak dalam berbagai hal - memonitor pekerjaan anak	21 29 3, 11	1 1 2	26 34 8, 16	1 1 2
	Komunikasi dengan guru atau sekolah				
3	komunikasi yang baik terjalin antara orangtua dengan pihak sekolah atau guru	19	1	24, 12, 4	3
4	Keterlibatan dalam kegiatan di sekolah				
	Mendukung kegiatan di sekolah	15, 23, 31, 35	4	20, 28, 38, 40	4
Total		12		13	
Jumlah keseluruhan aitem		25			

3.7 Uji Asumsi

Merupakan metode statistik yang sering dipakai untuk menemukan hubungan antar faktor adalah teknik korelasi (Hadi, 2004). Ujian ini berencana untuk memutuskan hubungan antara keterlibatan orang tua dan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Teori dicoba dengan strategi hubungan, setelah prasyarat utama terpenuhi, sampel yang dipakai dalam pengujian harus diambil secara random dari populasi. Kedua, hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas adalah hubungan garis lurus atau hubungan linear. Ketiga, jenis penyebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam populasi adalah distribusi normal. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang sesuai dengan jenis data yang akan uji, penelitian ini hanya melibatkan dua variabel. Pengolahan data menggunakan program komputer *SPSS 25.00 for Windows*.

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Siregar (2012), uji normalitas merupakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak normal, jika data berdistribusi normal maka dapat dipakai uji statistik berjenis parametrik, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal maka dapat dipakai uji statistik nonparametrik. Untuk melihat apakah sebaran data penelitian normal atau tidaknya yaitu dengan cara melihat rasio antara kemiringan kurva (*Skewness*) dan tinggi kurva (*Kurtosis*), dimana data dikatakan normal jika $Z = \text{Skewness}$ dibawah 1,97 atau $P > 0,05$.

3.7.2 Uji Linieritas

Menurut Siregar (2012), uji Linearitas merupakan uji supaya mengetahui apakah antar variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier, uji linier ini juga bisa digunakan sebagai uji prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Uji linearitas dilakukan

untuk melihat arah dan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Data dikatakan linear apabila besar signifikannya dari nilai $F < 0,05$. kemudian untuk melihat arah penelitian positif atau negatif dapat dilihat dari grafik linear, jika garis membentuk lurus yang condong ke arah kanan maka terdapat korelasi yang berarti arah positif antara variabel x dan variabel y, jadi jika variabel x menurun maka variabel y juga naik. Jika grafik membentuk garis lurus condong ke kiri maka hubungan negatif antara variabel x dan y, jadi apabila variabel x naik maka variabel y menurun dan apabila variabel x turun maka variabel y naik.

3.7.3 Uji Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki 2 kata yaitu "*hupo*" yang berarti sementara dan "*thesis*" artinya pernyataan atau teori, jadi hipotesis adalah penjelasan atau pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka dari itu perlu di uji kebenarannya, yang kemudian para ahli mengartikan hipotesis merupakan asumsi terhadap hubungan dua variabel atau lebih, (syofiyan Siregar, 2012).

Metode pada penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment*. Menurut Yusuf (2014), *pearson product moment* dapat digunakan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan data berbentuk interval dan rasio. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan aplikasi *SPSS 25.00 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

Segala persiapan penelitian dilakukan dengan cara sistematis dan melalui prosedur yang sesuai dengan cara pengumpulan data. Cara yang dilakukan diawali dengan persetujuan dari pembimbing untuk melakukan tahap *try out* melalui surat izin riset dengan nomer 248/E-UIR/27-F.Psi/2021, setelah disetujui oleh kepala sekolah SMPN 1 Kempas selanjutnya kepala sekolah mengarahkan untuk ke guru BK untuk pengumpulan data *try out*

Data *try out* melibatkan 99 siswa/i dengan menyebarkan skala regulasi diri dalam belajar oleh Herawati (2013) dengan nilai reliabilitas 0.859 yang berjumlah 45 aitem, kemudian di uji deskriminasi aitem dengan koefisien korelasi 0,25 mendapatkan hasil menjadi 25 aitem untuk di ujikan penelitian. Yang kedua skala keterlibatan orang tua oleh Retno (2018) dengan nilai reliabilitas 0,831 yang berjumlah 40 aitem, kemudian di uji deskriminasi aitem dengan koefisien korelasi 0,25 mendapatkan hasil menjadi 25 aitem untuk di ujikan penelitian.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 05-07 April 2021 dengan jumlah sampel 80 siswa/i, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan satu tangkap pada setiap sampel yang terdiri dari skala regulasi diri dan skala keterlibatan orang tua, dua skala berisi 39 aitem skala regulasi diri dalam belajar dan 25 aitem skala keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Setiap responden merupakan *informed consent* yakni persetujuan yang kesediaan nya diberikan oleh subjek penelitian atas dasar informasi jawaban yang di berikan melalui skala yang diberikan. Peneliti menjamin kerahasiaan setiap jawaban yang diberikan oleh para subjek SMPN 1 Kempas

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari penelitian lapangan mengenai hubungan Regulasi diri dalam belajar dengan Keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada siswa/i SMPN 1 Kempas, Inhil. setelah dilakukan skoring kemudian dianalisis maka diperoleh gambaran deskripsi dari kedua data di lihat dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rentang Skor Data Penelitian

Skala	Skor yang				Skor yang			
	Diperoleh (Empirik)				Dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Max	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD
Regulasi diri dalam belajar	96	170	145.20	14.97	39	195	117	39
Keterlibatan orang tua dalam pendidikan	69	122	99.34	11.43	25	125	75	25

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan tingkat *self-regulated learning* dan ketrlibatan orang tua dalam belajar bervariasi, berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) dan skor yang dimungkinkan (hipotetik). Pada skala regulasi diri dalam belajar rentang skor yang diperoleh (empirik) adalah 96 sampai dengan 170 dengan nilai rata-rata 145,20 dan standar deviasi 14,97. Kemudian pada variabel keterlibatan orang tua dalam pendidikan rentang skor yang diperoleh (empirik) yaitu 69 sampai dengan 122 dengan nilai rata-rata 99,34 dan standar deviasi 11,43. Kemudian untuk hasil deskripsi data penelitian selanjutnya digunakan untuk katagorisasi skala, yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi empirik dari masing-masing skala.

Tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) dari subjek dan skor potensial atau dimungkinkan (hipotetik). Pada variabel regulasi diri dalam belajar, rentang skor yang dapat dimungkinkan (hipotetik) adalah 39 hingga 195 dengan nilai mean hipotetik 117 yang berada dibawah rata-rata atau mean dan standar deviasi 39 di atas rata-rata empirik. Kemudian, pada variabel keterlibatan orang tua dalam pendidikan, rentang skor yang mungkin (hipotetik) adalah dari 25 hingga 125 dengan nilai rata-rata hipotetik 75 berada pada dibawah rata-rata empirik dan standar deviasi 25 di atas rata-rata empirik.

4.4 Deskripsi Regulasi Diri dalam Belajar

Berdasarkan rentang skor data penelitian yang telah didapatkan untuk regulasi diri dalam belajar, maka disusun kriteria menggunakan teori Azwar (2012) peneliti mengambil yang lima kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, dengan rumus sebagai berikut:

Sangat tinggi	: $X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	: $M + 0,5 \text{ SD} < X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	: $M - 0,5 \text{ SD} < X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	: $M - 1,5 \text{ SD} < X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat rendah	: $X < M - 1,5 \text{ SD}$
Keterangan	: M = mean empirik SD = standar deviasi

Setelah dilakukannya perhitungan, kriteria regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Kriteria Ragulasi Diri Dalam Belajar

Kriteria	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	≥ 170	4	5 %
Tinggi	152.69 – 167.66	15	18.8 %
Sedang	137.71 – 152.69	39	48.8 %
Rendah	122.74 – 137.71	16	20 %
Sangat rendah	≤ 96	6	7.5 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat ragulasi diri dalam belajar siswa dengan jumlah 39 orang (48%) memiliki rentang skor antara 137.71 – 152.69 termasuk dalam kriteria sedang.

E. Deskripsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan

Berdasarkan rentang skor data penelitian yang telah didapatkan untuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan, maka disusun kriteria menggunakan teori Azwar (2012) peneliti mengambil yang lima kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, dengan rumus sebagai berikut:

- Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
 Tinggi : $M + 0,5 \text{ SD} < X < M + 1,5 \text{ SD}$
 Sedang : $M - 0,5 \text{ SD} < X < M + 0,5 \text{ SD}$
 Rendah : $M - 1,5 \text{ SD} < X < M - 0,5 \text{ SD}$
 Sangat rendah : $X < M - 1,5 \text{ SD}$
 Keterangan : M = mean empirik
 SD = standar deviasi

Setelah dilakukannya perhitungan, kriteria regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Kriteria Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan

Kriteria	Rentang skor	jumlah	Persentase
Sangat tinggi	≥ 122	2	11.3 %
Tinggi	105.06 – 116.50	24	13.8 %
Sedang	93.62 – 105.06	34	42.5 %
Rendah	82.18 – 93.62	11	30 %
Sangat rendah	≤ 69	9	2.5 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa dengan jumlah 34 orang (42.5%) memiliki rentang skor antara 89.64 – 101.54 termasuk dalam kriteria sedang.

4.5 Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi syarat sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis tersebut di jabarkan sebagai berikut:

4.5.1 Uji Normalitas

Ketentuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran data dapat dikatakan normal dan jika

$p < 0.05$ maka sebaran data dianggap tidak normal. Kemudian data yang berdistribusi normal di lihat dari nilai signifikansinya diatas 0.05. Hasil

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

B	Variable	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig	Ket
e	Regulasi diri dalam belajar	0.104	0.032	Normal
	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan	0.110	0.018	Normal

Dari hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan variabel regulasi diri dalam belajar yang memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,104 dengan $p = 0.032 > 0,05$ sehingga variabel regulasi diri dalam belajar memiliki distribusi normal. Kemudian variabel Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,110 dengan $p = 0,018 > 0,05$ sehingga variabel keterlibatan orang tua dalam pendidikan dikatakan memiliki distribusi sebaran normal.

4.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bermaksudagar mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linear menerangkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan mengikuti garis linear. Dari ketentuan sebuah data yang dikatakan linear apabila besarnya nilai $P < 0.05$ dan jika nilai $P > 0.05$ maka data tersebut tidak linear atau kuadratik. Berdasarkan dari hasil linearitas diketahui nilai signifikan linearity sebesar $0.000 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang linear antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar	41.972	0.000	Normal
Ketrlibatan orangtua dalam pendidikan			

4.5.3 Uji Hipotesis

Penelitian olah data uji hipotesis memakaikorelasi *pearson product moment*. Menurut Yusuf (2014), *pearson product moment* dapat digunakan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan data berbentuk interval dan rasio. Korelasi *pearson product moment* dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan.

Tabel 4.6
Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	Nilai Korelasi	Sig	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar*			
Keterlibatan orangtua dalam pendidikan	0.569	0.000	signifikan

Dari hasil analisis tabel diatas, *pearson correlation* didapatkan nilai r berbentuk positif sebesar 0.569 dengan signifikan 0.000 ($p < 0.05$), maka hal ini

dikatakan "hipotesis diterima" artinya hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima dalam artian terdapat hubungan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMPN 1 Kempas. Semakin maka semakin tinggi keterlibatan orangtua dalam pendidikan pula tinggi regulasi diri dalam belajar pada siswa.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan mendapatkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i. Sehingga hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar pada siswa SMP. Besarnya hubungan dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) sebesar 0.569 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan variabel regulasi diri dalam belajar yang memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,104 dengan p 0.032 $> 0,05$ sehingga variabel regulasi diri dalam belajar memiliki distribusi normal. Kemudian variabel Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,110 dengan p 0,018 $> 0,05$ sehingga variabel keterlibatan orang tua dalam pendidikan dikatakan memiliki distribusi sebaran normal.

Uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linear menerangkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan mengikuti garis linear. Dari ketentuan sebuah data yang dikatakan linear apabila besarnya nilai $P < 0.05$ dan jika nilai $P > 0.05$ maka data tersebut tidak linear atau kuadratik. Berdasarkan dari hasil linearitas diketahui nilai signifikan linearity sebesar $0.000 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang linear antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan.

Hasil analisis hipotesis, *pearson correlation* didapatkan nilai r berbentuk positif sebesar 0.569 dengan signifikan 0.000 ($p < 0.05$), maka hal ini dikatakan "hipotesis diterima" artinya hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima dalam artian terdapat hubungan regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa SMPN 1 Kempas. Semakin tinggi keterlibatan orangtua dalam pendidikan maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar pada siswa.

Berdasarkan penelitian Omrod (2009) menjelaskan regulasi diri dalam belajar dalam pencapaian tujuan proses merupakan penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, mencari bantuan. kontrol atensi, penguasaan strategi belajar, memonitor diri, mencari bantuan serta mengevaluasi diri. Berdasarkan tahapan dalam pencapaian tujuan tersebut akan sistematis terjadi dalam diri individu untuk menyikapi proses pembelajaran yang dialami siswa.

Rachmah (2015), juga menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar yang dilakukan subjek tidak terlepas dari bagian keluarga yang mendukung dalam mengerjakan tugas-tugasnya dalam pekerjaan itu sehingga mereka dapat memusatkan perhatian pada kepuasan sebagai siswa dan melakukan pekerjaan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Latipah (2010), menghasilkan adanya keterlibatan orang tua dapat mengembangkan regulasi diri dalam kesadaran anak-anak sehingga prestasi akademik, dalam hal ini tidak terlepas dari pantauan orang tua untuk terus mengajarkan dan mendukung anak-anak melalui *modeling*, memberi dukungan, penetapan tujuan, penggunaan sistem yang hebat dan siklus yang berbeda.

Pendapat lain dari Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa siswa yang tidak memiliki regulasi diri dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa

komponen, dan salah satunya adalah keterlibatan orang tua, dimana orang tua memiliki peran penting dalam membentuk diri siswa. Keterlibatan orang tua merupakan suatu kebanggaan yang harus ditunjukkan orang tua dalam hal minat, informasi, dan kesiapan untuk mengambil bagian yang berfungsi dalam latihan sehari-hari siswa. Keterlibatan orang tua juga dapat disamakan sebagai pandangan orang tua tentang keterlibatan mereka dalam bentuk perawatan siswa sebagai partisipasi aktif dalam bermain dan menghabiskan waktu serta komitmen dalam perawatan dan manajemen.

Hasil ini didukung oleh penelitian Siron dan Mulyono (2019) yang menyatakan bahwa ada dampak langsung keterlibatan orang tua terhadap regulasi diri dalam belajar siswa, kerjasama orang tua secara langsung akan mempengaruhi regulasi diri pada anak. Orang tua yang langsung terlibat dalam pengasuhan, dari pemeriksaan menunjukkan bahwa skor pencapaian orang tua adalah 69,97% dan sampel dalam pengkajian ini memiliki keterlibatan orang tua yang tinggi, lebih dari 33% di antaranya dalam kategori sedang.

Sejalan dengan penelitian Haryati (2017) dalam penelitiannya yang memaparkan adanya manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa yaitu dapat meningkatkan kehadiran dan perilaku yang positif bagi siswa, meningkatkan pencapaian perkembangan siswa, meningkatkan komunikasi orang tua dan siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan juga orang tua.

Berdasarkan Rohmani, dkk (2003) berpendapat bahwa keluarga dapat bekerja secara ideal, ada kedekatan dan penerimaan kerabat. Kemudian sejalan dengan pendapat Yusuf (2014) yang menyatakan keluarga yang fungsional bersifat terbuka dan jujur, saling memperhatikan dan mencintai, orang tua tidak bosan atau mau mendengarkan anak dan menghargai pendapat anaknya, serta komunikasi antar anggota keluarga hendaknya berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian Zulifah (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur, Hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai r hitung = 0,605 berada pada arah yang positif, sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa r pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396. dengan demikian dapat diketahui r hitung lebih tinggi daripada r . Terbukti pada hasil akhir raport yang diatas rata-rata dan memenuhi kriteria yang sudah diberikan pada siswa, dan keterlibatan orang tua pun secara umum dapat dikatakan berperan penting dalam diri seorang siswa.

Berdasarkan teori-teori pendukung diatas yang telah di jabarkan, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya keterlibatan orangtua dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa saling membutuhkan satu sama lain, dan sebaliknya jika semakin rendah keterlibatan orang tua dalam pendidikan maka semakin rendah regulasi diri dalam belajar, yang akan membuat siswa tidak bisa mengontrol dan mengelola emosi, perilaku dan pola pikirnya.

Penulis menyadari selama penelitian ini ada beberapa kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: (a) penelitian ini hanya menggunakan satu sekolah saja, sehingga kurang maksimalnya dalam hasil penelitian ini, (b) dari segi sampel penelitian ini hanya sedikit, yaitu 80 sampel siswa/i. (c) penulis tidak dapat banyak waktu dalam penyebaran skala yang digunakan, karena dalam masa covid-19 yang menjadi salah satu penghalang dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa/i. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orangtua dalam pendidikan maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar pada siswa/i, dan sebaliknya jika semakin rendah keterlibatan orang tua dalam pendidikan maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar pada siswa/i.

5.2 Saran

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang diinginkan maka disarankan siswa/i dapat meregulasi diri dalam belajar dengan baik dan lebih semangat lagi dalam belajar, lebih terlihat aktif dalam aktivitas belajar, pemanfaatan waktu yang baik untuk belajar dan berkreaitivitas, dan jangan pernah bosan dan malas untuk mencari sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam belajar, dan lebih fokus lagi dalam proses belajar.

5.2.1 Bagi orangtua diharapkan dapat selalu memberikan dukungan dan perhatian pada anak ketika dirumah, dan menanyakan kepada anak tentang permasalahan di sekolahnya atau pun tentang pendidikan nya, karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar anak, agar anak lebih baik dalam mengontrol diri atau emosinya, lebih aktif dalam belajarnya, lebih percaya diri dan agar si anak tidak pesimis. Sebaiknya bagi orang tua sering mengobrol dengan anak seputar sekolah dan kegiatan yang dilakukan, kemudian arahkan anak-anak jika ada sesuatu yang negatif atau yang tidak sesuai, nasehati anak jika dia

salah, dan dukung anak dalam kegiatan positif yang anak lakukan, agar dalam pembelajaran ataupun kegiatan anak menjadi terarah dan anak lebih percaya diri, kemudian anak bisa mengatur dirinya sendiri dalam hal-hal yang positif.

5.2.2 Bagi para guru-guru yang selalu semangat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan rohani maupun jasmani, agar selalu memberikan motivasi-motivasi yang mendukung untuk perkembangan regulasi diri dalam belajar siswa/i. Agar siswa selalu fokus dalam belajar di sekolah, sekolah adalah tempat kedua bagi siswa untuk menuntut ilmu dan memperbaiki karakter atau perilaku agar lebih baik kedepannya, sehingga siswa tersebut mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Selain memotivasi para siswa/i guru juga dapat memberikan bimbingan agar siswa dapat meregulasi dirinya sendiri, guru juga dapat melakukan psikoedukasi.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya. Supaya peneliti selanjutnya bisa menemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, berdasarkan dari hasil penelitian bahwa tingkat regulasi diri dalam belajar pada katagori sedang, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengetahui cara untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dan pendidikan dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa/i. Kemudian dari segi populasi dan sampel diharapkan lebih memperluas atau memperbanyak ruang lingkup yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifuddin. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. (Edisi 2)
- E. B., Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlangga: Jakarta. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Ferrara, M. M., & Ferrara, P. J. (2005). *Parents as partners: Raising awareness as a teacher preparation program*. The Clearing House, 79(2) : 77-82.
- Haryanti, Dwi. (2017) .*Keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak*. Jurnal Noura, vol 1 No.1, Juni 2017.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifal, bakat dan kemampuan anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Herawaty, Y. & Wulan, R. (2013). *Hubungan keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja*. jurnal psikologi, volume 9 nomer 2.
- Hoover-Dempsey, K V., & Sandler, H. M. (2005). *The social context of parental involvement: a path to enhanced achievement*. Nashville: Vanderbilt University
- Hoover-Dempsey, K.V., Walker, J.M.T., Sandler, H.M., Whetsel, D., Green, C.L., Wilkins, A.S., & Closson, K.E. (2005). *Why do parents become involved? research findings and implications*. Elementary School Journal, 106(2), 105-130.
- Latipah, Eva. (2010). *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*. Jurnal Psikologi Vol. 37, No. 1.

- Latipah, Irma, dkk. n.d. (2016). *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Fast Track.
- Malahayati. (2010). *I'm the boss*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Moline, D. R. (1998). *The parental involvement student achievement link*. Pacific Lutheran University). ProQuest Dissertations and Theses, Retrieved from
- Nina Siti Salmaniah Sirega.2013. *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*. Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Norhidayah, dan Fauzia. (2017). *pengaruh penggunaan handpone dan keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTSN 4 Tabalog*. Malang. Fakultas psikologi UIN.
- Padavick, J. F. (2009). *Parental involvement with learning and increased student achievement. Education*. ProQuest Dissertations and Theses,
- Rachmah, Dewi Nur. (2015). *Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak*. Jurnal Psikologi Volume 42, No. 1.
- Rasman,Dyah R.P. (2018). *Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Danregulasi Emosi Pada Anak Usia 9-11 Tahun*. Yogyakarta. Fakultas Psikologiuniversitas Sanata Dharma.
- Ruminta, Sri Tiatri, dan Heni Mularsih. 2017. *Perbedaan Regulasi Diri Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Vi Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 1, No. 2, Oktober 2017: hlm 286-294. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
- S., Yusuf. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri, L. & Hastono, S. P. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and application*. (3rd ed.) New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sri Lestari. 2013. *Psikologi Keluarga*. cetakan ke dua. Jakarta. Kencana.
- Sri Lestari. 2014. *Psikologi Keluarga*. Cetakan ketiga. Jakarta. Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supriyati. 2018. *Peran Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Sultan Agung Sleman*. MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 3, Nomor 2, November 2018
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Wagiran. 2013. *Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Teori Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Vol. 3(3). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Schwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. (6th ed.) volume 1. (Agus Sutarna, Neti Juniarti, H.Y. Kuncara, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Yetti, Rivda. (2009). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Vol. 9(1). Universitas Negeri Padang.

Yubaedi, Siron, & Mulyono, Rachmat. (2019). *Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 1.

Yusuf, Muri. (2014). *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta. Kencana. edisi ke-1.

Zulifah, dan Nuruz. (2011). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Surabaya, Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.